

**MUATAN LOKAL DINIAH SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN SISWA DI  
SMP MA'ARIF WIDODAREN NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**WAWAN MARSUDI NURROHMAN  
NIM.201190289**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Nurrohman, Wawan Marsudi.** 2023. *Muatan Lokal Diniyah Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Rizka Eliyana Maslihah, M.Pd.I.

**Kata Kunci :** Muatan Lokal Diniyah, Kompetensi Keagamaan, Pembelajaran Diniyah

Masih banyak orang tua yang mengeluhkan bahwa anaknya belum memiliki kompetensi keagamaan yang baik, kompetensi keagamaan tersebut seperti belum mengetahui taharah, belum bisa salat dengan baik, kurangnya akhlak, dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut sangat disayangkan, menimbang kompetensi keagamaan menjadi salah satu syarat mutu kelulusan. Oleh karena itu, SMP Ma'arif Widodaren membuat program muatan lokal diniyah untuk menunjang, membimbing, dan memperdalam kompetensi keagamaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kebijakan muatan lokal diniyah di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi; (2) pelaksanaan muatan lokal diniyah di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi; dan (3) implikasi muatan lokal diniyah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kebijakan muatan lokal diniyah di SMP Ma'arif Widodaren dilakukan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: a) membaca Al-Qur'an (BTQ); b) tahfiz Al-Qur'an; c) kajian kitab. (2) Pelaksanaan muatan lokal diniyah dilakukan dengan memberikan pembelajaran mengenai membaca Al-Qur'an (BTQ), tahfiz Al-Qur'an, dan kajian kitab. Adapun nama guru yang mengajar pada pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah Bapak Nur Hadi, Bapak Tasrifin, dan Bapak Zarkasyi. Sedangkan nama guru yang mengajar pada tahfiz Al-Qur'an adalah Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholihin, Bapak Ansori, dan Bapak Sholikhul Hadi. (3) Implikasi muatan lokal diniyah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren yaitu: a) perubahan akhlak, yang terlihat dari menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat, kalau berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan, dan menyapa, tersenyum, juga berjabat tangan (*salim*) ketika bersimpangan dengan guru b) membaca Al-Qur'an dengan baik, hal tersebut terlihat dari cara membacanya sebab siswa dibekali dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan pembelajaran tajwid. c) Mengetahui caranya bersuci dan bacaan salat. yang di berikan siswa melalui kajian kitab dan di implementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.



**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wawan Marsudi Nurrohman  
NIM : 201190289  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Judul : Muatan Lokal Diniyah sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah  
Pembimbing

**Rizka Elivana Maslihah, M.Pd.I**  
**NIDN.2005128601**

Tanggal, 6 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP.197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi Atas Nama :

Nama : Wawan Marsudi Nurrohman  
NIM : 201190289  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Muatan Lokal Diniyah sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

Telah Dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 25 Oktober 2023

Ponorogo, 25 Oktober 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji  
Ketua sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. (.....)  
Penguji I : Dr. Ahmad Sulon, M.Pd.I. (.....)  
Penguji II : Rizka Eliyana Maslihah, M.Pd.I. (.....)

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan Marsudi Nurrohman  
NIM : 201190289  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Muatan Lokal Diniyah Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 April 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Wawan Marsudi Nurrohman**  
NIM. 201190289

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan Marsudi Nurrohman  
NIM : 201190289  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Muatan Lokal Diniyah sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

Dengan ini, menyatakan akan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Wawan Marsudi Nurrohman



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kewajiban dalam sebuah perjalanan hidup seseorang. Pendidikan mampu menjadikan seseorang mampu mengenali kehidupan yang sebenarnya. Asam dan manisnya kehidupan dapat dirasakan dari sebuah Pendidikan. Pendidikan merupakan sektor strategis dalam sistem dan program pembangunan suatu bangsa. Banyak negara yang menjadikan Pendidikan sebagai sektor utama dalam pembangunannya. Semakin baik Pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut, itulah asumsi secara umum terhadap program Pendidikan suatu bangsa.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa Pendidikan adalah sesuatu yang melekat pada individu, guna menuntunnya menjadi manusia yang berguna, serta mampu mencapai keselamatan juga kebahagiaan setinggi-tingginya melalui budi pekerti. Pendidikan akan terus ada selama manusia hidup, karena Pendidikan sendiri mengajarkan bagaimana manusia bisa hidup. Pendidikan juga tempat untuk mengasah dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap individu.

Tujuan Pendidikan di suatu negara pastinya berbeda dengan tujuan Pendidikan di negara lain. Akan tetapi, walaupun perumusan tujuan Pendidikan di berbagai negara itu berbeda-beda. Namun, ada satu tujuan yang telah disepakati, yaitu untuk membentuk manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu hal yang

---

<sup>1</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),13.

sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya Pendidikan dari suatu bangsa tersebut.<sup>2</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan tidak akan lepas dari sebuah peradapan. Pendidikan agama islam merupakan salah satu pendidikan yang penting bagi kehidupan, menimbang pendidikan agama islam menjadi faktor yang mengatur kehidupan menjadi lebih terarah dan baik kedepannya. Menurut Sahilun A. Nasir yang dikutip oleh Heri Gunawan mengungkapkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang sistematis dan pragmatis, dalam membimbing siswa yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, yang mana ajaran-ajaran itu bisa menjiwai dan menjadikan dirinya integral. Yaitu ajaran Islam yang benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, juga diamalkan, dan dijadikan pedoman hidupnya.<sup>3</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan supaya membentuk siswa menjadi muslim sejati, anak saleh, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama, juga negaranya. Sedangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, tertera bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan juga meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga mampu menjadikannya sebagai manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt.

---

<sup>2</sup> Hamid Darmagi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (An1mage:2019), hal 18.

<sup>3</sup> Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 15-16.

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>4</sup>

Pendidikan agama islam seyogyanya diajarkan kepada siswa sedini mungkin, agar siswa memiliki pedoman hidup yang nantinya akan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan agama islam sudah menjadi bagian pelajaran pokok yang harus diajarkan kepada siswa. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37, yang menyebutkan bahwa sekolahan dasar dan menengah harus menyertakan pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, dan muatan lokal.<sup>5</sup>

Pendidikan agama islam juga bisa diajarkan dalam muatan lokal, guna memperdalam ataupun mengembangkan kompetensi keagamaan siswa agar meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi keagamaan siswa merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa, kompetensi tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan agama seperti pengetahuan mengenai agama, keterampilan dalam menjalankan ajaran agama, dan nilai juga sikap dalam menjwai suatu agama. Tujuan dari kompetensi keagamaan sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran agama, melainkan juga mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya sehingga menjadi ahli ilmu agama.

Namun di zaman modern seperti sekarang ini, masih banyak orang tua yang mengeluh bahwa anaknya belum memiliki kompetensi keagamaan yang

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202-205.

<sup>5</sup> Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 43.

baik. Kompetensi keagamaan tersebut seperti belum mengetahui taharah, belum bisa salat dengan baik, kurangnya akhlak, dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat kompetensi keagamaan menjadi syarat mutu kelulusan untuk beberapa sekolah.

Salah satu lembaga Pendidikan yang menjadikan kompetensi keagamaan menjadi syarat kelulusan adalah SMP Ma'arif Widodaren Ngawi. Sekolah ini merupakan sekolah yang terletak di Desa Sidolaju, di mana di SMP ini mendidik, mengembangkan, juga memperdalam kompetensi keagamaan siswanya. SMP ini memberikan penawaran kepada orang tua ataupun peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas, unggul dalam IMTAK dan IPTEK, santun dalam perilaku, kreatif dan inovatif dalam berkarya.<sup>6</sup> Di sana memberikan pengajaran berupa kajian kitab kuning, Al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an melalui muatan lokal diniah.

Menurut Mulyasa, muatan lokal adalah seperangkat rencana yang berisikan bahan maupun isi dari pelajaran yang telah ditetapkan dengan melihat keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>7</sup> Muatan lokal juga bisa digunakan dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan melestarikan bahasa daerah, serta mengembangkan kompetensi siswa. Muatan lokal tidak hanya berisikan kesenian semata, karena muatan lokal merupakan wadah bagi ciri khas suatu daerah supaya mengembangkan dan melestarikan apapun yang ada didaerahnya, asalkan tidak menyimpang dari tujuan Pendidikan nasional.

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/17-VI/2023

<sup>7</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

Di Widodaren sendiri, belum ada sekolahan umum yang memuat muatan lokal diniah. Jika dilihat, saat ini sudah banyak madrasah diniah yang berdiri namun mereka tidak mengintegrasikan pendidikannya dengan sekolah umum atau sekolah pagi. Hal ini membuat SMP Ma'arif Widodaren memiliki keunggulan atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolahan lain. SMP Ma'arif Widodaren memberikan solusi sekaligus menjawab permasalahan yang ada di masyarakat, dengan mengadakan program muatan lokal diniah di mana peserta didik diajarkan membaca Al-Qur'an, kajian kitab kuning, tahfiz, belajar salat dengan baik, materi akhlak, dan materi fiqih. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk mempercayakan anaknya bersekolah di SMP Ma'arif Widodaren dan tak jarang siswa yang mendaftar berasal dari luar kecamatan.

Urgensi diadakan penelitian ini adalah memberikan contoh kepada sekolah lain supaya menyelenggarakan muatan lokal diniah, guna memberikan bekal kepada para siswanya. Hal tersebut ditujukan untuk menjawab maupun mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Menimbang banyaknya antusias dari masyarakat maupun peserta didik, dan terbukti di SMP Ma'arif Widodaren yang memiliki siswa dari luar kecamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan judul skripsi sebagai berikut: ***“Muatan Lokal Diniah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Kompetensi Keagamaan Di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar dalam pembahasan tidak melebar, peneliti memfokuskan penelitian pada hal yang berkaitan dengan bagaimana kebijakan pembelajaran

muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren, bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa, dan bagaimana implikasi muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang ada, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren?
3. Bagaimana implikasi muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren.
3. Untuk mengetahui implikasi pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan implementasi kegiatan pembelajaran muatan lokal terutama diniyah di SMP Ma'arif Widodaren.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran muatan lokal diniyah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.

#### **b. Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan lebih aktif lagi dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal diniyah. Dan juga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui pembelajaran muatan lokal diniyah.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan, guna menjadi penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini. Sebagai bahan masukan pemikiran,

khususnya untuk mengetahui betapa pentingnya meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penulisan laporan penelitian, bagian awal meliputi: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian, penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bab. Bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

**Bab pertama**, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, adalah kajian pustaka yang meliputi kajian teori, kajian penelitian, dan kerangka pikir. Adapun kajian teori berisikan pengertian muatan lokal diniah, kebijakan muatan lokal diniah, tujuan muatan lokal diniah, kurikulum muatan lokal diniah, pelaksanaan muatan lokal diniah, pengertian kompetensi keagamaan, klasifikasi kompetensi keagamaan, tujuan meningkatkan kompetensi keagamaan, dan indikator kompetensi keagamaan.

**Bab ketiga,** adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

**Bab keempat,** adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

**Bab kelima,** adalah simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Muatan Lokal Diniyah

###### a. Pengertian Muatan Lokal Diniyah

Muatan lokal merupakan merupakan program Pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah. Adapun isi dan media penyampaian muatan lokal diambil dari lingkungan peserta didik.<sup>8</sup> Yang dimaksud lingkungan alam adalah lingkungan hidup maupun tidak hidup tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya. Sedangkan lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk Bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, tata cara dan khas daerah.<sup>9</sup>

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa muatan lokal adalah materi tambahan yang dilakukan oleh satuan Pendidikan yang berupa bahan kajian atau mata pelajaran berdasarkan potensi dan keunikan lokalnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hamid Darmagi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: An1mage, April 2019), 211.

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2009), 261.

<sup>10</sup> Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013", 2

Pemilihan mata pelajaran dalam muatan lokal tidak hanya diputuskan begitu saja, akan tetapi diperlukan kajian mendalam mengenai potensi dan keunikan yang ada, supaya pemberian pelajaran pada muatan lokal tidak sia-sia, dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, serta bagi peserta didik. Untuk itu, lembaga sekolah memerlukan seperangkat rencana mengenai isi, tujuan, juga bahan pelajaran. Pemilihan tersebut tak lepas dari keragaman potensi daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing, serta bagaimana cara mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Hal ini disebabkan oleh keberanekaragaman suku, budaya, agama, dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Menimbang Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, dan sumber daya manusia.

Menurut Rusman sebagaimana yang dikutip oleh Suparta, mengemukakan bahwa muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan dalam materi mata pelajaran yang ada.<sup>11</sup>

Muatan lokal memang seharusnya saling bersinambungan atau sinkron dengan apa yang ada dan terjadi di masyarakat, supaya peserta didik dapat beradaptasi dengan cepat tentang bagaimana ia harus bertindak dan langkah apa yang akan ia ambil, khususnya dalam

---

<sup>11</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 94-95.

menghadapi permasalahan atau persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Muatan lokal hampir sama dengan ekstrakurikuler, yakni sama-sama membantu siswa membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, kebutuhan, dan minat dari peserta didik. Namun keduanya memiliki perbedaan, di mana ekstrakurikuler ialah kegiatan Pendidikan di luar mata pelajaran, sedangkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum dan masuk dalam mata pelajaran dengan berbentuk suatu program guna mengasah dan mengembangkan bakat, minat, potensi, maupun kebutuhan dari peserta didik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang berlandaskan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing untuk dijadikan suatu program yang dapat menunjang, mengembangkan, dan mengasah potensi maupun keunikan yang ada.

Kata “diniyah” berasal dari bahasa arab yang berarti keagamaan, diniyah berakar dari kata *din* yang memiliki arti pasrah, tunduk, patuh, tingkah laku, kebiasaan, kepercayaan, tauhid, dan ibadah.<sup>12</sup> Umumnya kata diniyah disandingkan dengan madrasah, tetapi di sekolah umum penyebutannya menjadi Pendidikan diniyah.

Secara harfiah, Pendidikan diniyah memiliki arti Pendidikan keagamaan, yaitu Pendidikan yang materi ajar dan berbagai aspeknya bersifat keagamaan serta bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis termasuk pemahaman dari keduanya (ijtihad). Dalam bahasa arab,

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Yang diakses pada 20 November 2022.

Pendidikan diniah berarti *al-tarbiyah al-diniah* dan dalam bahasa Inggris disebut *religious education*. Asal muasal istilah tersebut belum ada penelitian yang mengatakan secara jelas, sejak kapan, dan siapa tokoh dibaliknyapun juga belum diketahui. Istilah ini diperkirakan lahir bersamaan dengan lahirnya berbagai istilah berkaitan dengan *al-din al-Islam*.<sup>13</sup>

Madrasah memiliki arti yang sama dengan sekolah yakni tempat belajar, namun dalam masyarakat luas madrasah tidak langsung dipahami sebagai sekolah. Hal ini dikarenakan madrasah memiliki arti spesifik sendiri yang dikenal dengan sekolah agama. Sekolah agama di sini maksudnya adalah sekolah yang mengajarkan peserta didik mengenai pembelajaran agama secara detail atau mendalam. Menurut Haidar Amin, madrasah diniah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya berisikan materi keagamaan, seperti fikih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>14</sup>

Madrasah diniah merupakan lembaga Pendidikan yang memberikan Pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 248.

<sup>14</sup> Haedar Amin, *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren dan Madrasah Diniah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniah* (Jakarta: Depag, 2014), 23.

Madrasah diniyah memiliki latar belakang sendiri, dan kebanyakan didirikan oleh perorangan yang ingin mengamalkan ilmunya atau dengan niat karena ibadah kepada Allah. Untuk itu, banyak madrasah diniyah yang memiliki sistem, corak, dan ragam yang berbeda-beda. Hal itu tak lepas dari latar belakang dari pengasuh dan pendirinya.

Pendidikan diniyah memiliki dua sistem, yaitu jalur sekolah dan jalur di luar sekolah, jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah *ula*), kelas VII, VIII, IX (diniyah *wustho*), dan kelas X, XI, XII (diniyah *ulya*). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu Pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Adapun bentuk madrasah diniyah memiliki dua model: pertama, madrasah diniyah model A, madrasah diniyah yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang nauangannya pondok pesantren. Kedua, madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang IPTEK dan Al-Islam* (Jogyakarta: Sunrise, 2016), 1.

Sedangkan madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu: Pertama, madrasah diniyah awaliyah adalah satuan Pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam tingkat dasar. Kedua, madrasah diniyah *wustho* adalah satuan Pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah. Ketiga, madrasah diniyah *ulya* adalah satuan Pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan Pendidikan madrasah diniyah *wustho*.<sup>17</sup>

Gambaran pola-pola madrasah diniyah di atas, dapat dipaparkan sebagaimana berikut:<sup>18</sup>

#### 1) Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah Diniyah pola Suplemen adalah madrasah diniyah reguler yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian sentral Pendidikan agama pada sekolah umum, terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta baca tulis Al-Qur'an.

#### 2) Madrasah Diniyah Independen

Madrasah Diniyah Independen adalah madrasah diniyah yang berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah pola ini sebagai upaya untuk menambah dan meningkatkan pokok-pokok ajaran agama

<sup>17</sup> *Ibid*, 19.

<sup>18</sup> Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 75.

Islam, biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, *Islamic study club*, dan pengajian Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang Pendidikan *ula*, *wustho*, *ulya*. Jenjang madrasah *ula* (awwaliah) harus memenuhi kompetensi yang sebanding dengan siswa madrasah ibtidaiah atau sekolah dasar. Jenjang diniah *wustho* harus memenuhi kompetensi sebanyak tiga tingkat atau sama dengan Madrasah TSanawiah atau sekolah lanjutan pertama. Pendidikan tingkat *ulya* juga harus memenuhi tiga tingkatan atau sama dengan Madrasah Aliah atau Sekolah Menengah Atas.

Pola independen memiliki arti berdiri sendiri, adalah bukan merupakan suplemen (pelengkap), tidak pula berada di pondok pesantren dan tidak menyatu dengan sekolah jalur formal (SD, SMP, SMA).

### 3) Madrasah Diniah Komplemen

Madrasah jenis komplemen adalah madrasah diniah yang menyatu dengan sekolah reguler, baik yang dikelola oleh Depdiknas (SD, SMP, SMA) maupun yang dikelola oleh Departemen Agama (MI, Mts, MA). Madrasah ini, pola ini berfungsi untuk mendalami materi-materi agama yang dirasakan kurang di sekolah-sekolah reguler. Selanjutnya, dengan masuknya kurikulum madrasah diniah di sekolah tersebut, biasanya mengimplikasikan perubahan nama sekolah sehingga kita mengenal SD Plus, SMP Plus, dan seterusnya.

Pola madrasah diniah komplemen ini mengandung konsekuensi penambahan alokasi tertentu. Sekolah yang menyatu dengan madrasah diniah ini biasanya mewajibkan siswanya mengikuti di madrasah diniah dan pulang lebih sore dari sekolah lain

#### 4) Madrasah Diniah Paket

Madrasah Diniah paket ini adalah madrasah yang di selenggarakan untuk menghabiskan paket materi keagamaan. Madrasah diniah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengikuti sistem penjenjang, sehingga tidak mengenal tingkatan “*ula, wustho, ulya*”.

Pola Madrasah Diniah paket pada saat ini sedang banyak tumbuh menjamur di kota-kota besar. Orang-orang yang haus akan sentuhan keagamaan biasanya membentuk kelompok tersendiri dan biasanya mengundang penceramah atau da'i yang dianggap kompeten masalah-masalah keagamaan. Pengelolaan madrasah diniah jenis independen ini biasanya tidak terikat jadwal atau tempat tertentu. Model pembelajarannya biasa juga berpindah-pindah, bergiliran, tergantung pada tuntutan situasi dan kondisi.

#### 5) Madrasah Diniah di Pondok Pesantren

Madrasah Diniah dipondok pesantren ini merupakan madrasah yang terpadu dan terletak dilingkungan pondok pesantren. Madrasah jenis ini paling banyak ditemui dan menjadi saran kegiatan belajar mengajar keagamaan dipondok pesantren.

Madrasah jenis ini menjadikan semakin lengkapnya sarana untuk meningkatkan dan memperluas wawasan keagamaan.

Madrasah Diniyah dipondok pesantren tidak lepas dari proses “keberlangsungan hidup” pondok sehari semalam. Hal ini juga merupakan salah satu hal yang menjadikan keunggulan madrasah diniyah. Dengan pola 24 jam tersebut, pengembangan Pendidikan dipondok pesantren tersebut dapat diterapkan secara luas, optimal dan terpadu. Dengan demikian, sumber daya manusia yang dihasilkan pondok pesantren akan lebih optimal

b. Kebijakan Muatan Lokal Diniyah

Kebijakan merupakan hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan.<sup>19</sup> Kebijakan diterjemahkan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris yang artinya mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya tertuju kepada tindakan (produk). Carl Friedrich menyatakan bahwa kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu, sekaligus mencari peluang-peluang guna mencapai tujuan atau mewujudkan tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup> Kemudian La Ode Ilman dan kawan-kawan mengemukakan bahwa, kebijakan dapat dinotasikan dengan unsur penting, seperti adanya sistem

---

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 258.

<sup>20</sup> H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 37-39.

pemerintahan, kekuasaan, wewenang, kemampuan bertindak, dan mengatasi masalah, aturan, interaktif, kemajuan organisasi, maupun kesejahteraan hidup.<sup>21</sup>

Pada dasarnya, pelaksanaan muatan lokal mengacu pada UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/ 1988 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan Pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP. 28/ 1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>22</sup>

Kemudian Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk Pendidikan dasar. Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan penerapan muatan lokal, UUSPN No. 2 tahun 1989 pasal 13 ayat 1, pasal 37,38 ayat 1, dan pasal 39 ayat 1, serta PP. No. 28/1990 pasal 14 ayat 3 dan 4; pasal 27.<sup>23</sup>

Kurikulum muatan lokal pertama kali dikuatkan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam keputusan direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/ tertanggal 7 Oktober 1987.<sup>24</sup> Kemudian landasan dalam pengembangan muatan

---

<sup>21</sup> La Ode Ilman dkk, *Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri; Studi Model, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan BTQ di Sekolah Dasar Negeri Kota Ternate* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2021), 11.

<sup>22</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 259

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta,

lokal tercantum dalam UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>25</sup>

Menurut Peraturan Bupati Ngawi No. 33 Tahun 2011 pasal 25 ayat 4, menyebutkan bahwa pengembangan mata pelajaran muatan lokal diserahkan kepada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, dan kemampuan peserta didik, serta sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Kemudian pada ayat 3 mengatakan bahwa, satuan pendidikan menyusun kurikulum muatan lokal berbasis kompetensi dengan memperhatikan: a) agama; b) peningkatan iman dan takwa; c) peningkatan akhlak mulia; d) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; e) keragaman potensi daerah dan lingkungan; f) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; g) tuntutan dunia kerja; h) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya; i) dinamika perkembangan global; dan j) persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

Dalam perkembangannya, muatan lokal dijadikan isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Sebagaimana tercantum dalam pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dan menengah terdiri dari mata pelajaran Pendidikan

---

2010), 100-101

<sup>25</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 404.

<sup>26</sup> Fatmahan dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 43.

agama, Pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, dan muatan lokal. Kemudian pada pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Menurut Zainal Arifin, landasan yuridis dari kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab X pasal 36 ayat 2 dan ayat 3, pasal 37 ayat 1, dan pasal 38 ayat 2.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pasal 13 ayat 1 huruf f.
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>27</sup> Fatmahan dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 43.

5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>28</sup>

c. Tujuan Muatan Lokal Diniyah

Menurut Rusman, tujuan kurikulum muatan lokal terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu dapat menjadi acuan bagi satuan Pendidikan, dalam mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan Pendidikan tertentu. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar siswa dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Selain itu, siswa juga memiliki bekal kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mengenai daerahnya. Serta, siswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, sekaligus melestarikan maupun mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>29</sup>

Di lain sisi, muatan lokal memiliki tujuan langsung dan tidak langsung, uraiannya sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Tujuan Langsung

- a) Bahan pelajarannya lebih mudah diserap oleh murid.
- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan Pendidikan.

---

<sup>28</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 207.

<sup>29</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 404.

<sup>30</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 262-263.

- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
  - d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- 2) Tujuan Tidak Langsung
- a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
  - b) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - c) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu Pendidikan di madrasah serta mengembangkan potensi madrasah sehingga keunggulan kompetitif.<sup>31</sup>

Tujuan lain dari muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang ada di daerah setempat dapat di manfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Kurikulum muatan lokal juga bertujuan sebagai pengenalan atau pengakraban siswa dengan lingkungan alam, sosial, juga budayanya, membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya agar berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat,

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, 1st ed. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 94.

dan menanamkan sikap juga perilaku agar dimiliki siswa supaya sejalan dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya juga melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta menyadari permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat supaya bisa membantu mencari solusi.<sup>32</sup>

Selain itu, secara tidak langsung tujuan dari muatan lokal adalah untuk mempertahankan kelestarian (kebudayaan daerah) dan ditujukan pada modernisasi (keterampilan atau potensi sesuai perkembangan ilmu dan teknologi). Muatan lokal juga bertujuan supaya pengembangan sumber daya manusia yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaiknya, demi kepentingan pembangunan daerah dan produktifitas sumber daya manusia yang ada.

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungannya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 94.

nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan sosial.<sup>33</sup>

Tujuan lain dari muatan lokal ialah: Berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, beretos kerja, profesional, produktif, sehat jasmani rohani, cinta lingkungan, kesetiawanan sosial, kreatif inovatif, mementingkan pekerjaan yang praktis, dan rasa cinta budaya/ tanah air.<sup>34</sup>

d. Kurikulum Muatan Lokal Diniah

Kata kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *cuuriculum* yang awalnya memiliki pengertian *a running course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis, yakni *courier* berarti *to run* yang artinya berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia Pendidikan atau yang biasa kita kenal dengan istilah ijazah.<sup>35</sup>

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat urgen bagi Pendidikan, sebab tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan Pendidikan. Kurikulum tak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar, karena disadari ataupun tidak setiap guru yang menyiapkan susunan pembelajaran sebelum mengajar, menyajikan bahan ajar, dan menilai hasil belajar siswa

---

<sup>33</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 274.

<sup>34</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 114.

<sup>35</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2-3.

merupakan salah satu wujud bahwa kurikulum memang ada dan tak bisa lepas dari Pendidikan. Dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, tertulis bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Islam, kurikulum dalam bahasa arab berarti *al manhaj* yang berarti jalan yang terang yang di lalui oleh pendidik dengan peserta didik guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai.<sup>37</sup>

Kurikulum di madrasah diniah umumnya hanya terdiri dari ilmu-ilmu dasar, seperti Tafsir Al-Qur'an, Tauhid, fikih, dan akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat Haidar Amin, madrasah diniah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya berisikan materi keagamaan, seperti fikih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>38</sup>

Dalam mengembangkan kurikulum, sekolah tentunya sudah menetapkan kualifikasi guna mempertahankan kualitas yang ada atau meningkatkan kualitasnya. Kualifikasi tersebut berupa meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan keahlian ataupun keterampilan yang harus di miliki oleh guru. Sebagaimana yang di

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 6.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>38</sup> Haedar Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39

ungkapkan oleh Uzer Usman, bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal, karakteristik lingkungan suatu daerah berbeda-beda. Seperti halnya daerah perkotaan, kurikulum muatan lokalnya berbeda konteksnya dengan daerah perdesaan, begitu pula dengan karakteristik muatan lokal daerah pegunungan, dan daerah pesantren. Oleh karena itu, sebelum merumuskan program atau kegiatan sangatlah penting memahami karakteristik suatu daerah termasuk budayanya.

Mata pelajaran yang ada pada muatan lokal diorientasikan dengan budaya setempat seperti keagamaan. Pelajaran ini sangat memberikan peluang yang lebar bagi peserta didik guna mengembangkan kemampuan dan mengetahui lingkungan setempat, yang pada akhirnya cukup mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Pengajaran tersebut seperti kajian kitab kuning, kitab kuning merupakan kitab klasik yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan Zamakhsyari Dhofier bahwa pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik termasuk satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>40</sup>

Kurikulum madrasah diniyah disusun secara independen oleh lembaga yang mengadakannya, dengan menitikberatkan tujuan pada

---

<sup>39</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 2.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2019), 86.

*tafaqquh fi al din* khususnya penguasaan ilmu agama dalam kitab kuning. Sebagaimana disebutkan pada sabda Nabi Muhammad yang artinya barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapatkan kebaikan. Maka ia dipandaikan dalam agama.<sup>41</sup> Maksud dari Hadistersebut adalah Allah memberikan ilmu agama kepada manusia supaya manusia tersebut dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang halal dan haram sehingga manusia dapat menjalankan hal-hal yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kurikulum madrasah diniah disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan yang ada yaitu.<sup>42</sup>

- 1) Kurikulum madrasah diniah *Awaliyah*, dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- 2) Kurikulum madrasah diniah *Wustha*, dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing 18 jam pelajaran seminggu.
- 3) Kurikulum madrasah diniah *Ulya*, dengan masa masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing 18 jam pelajaran seminggu.

Kurikulum madrasah diniah disusun meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al-Bukhari I*, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2011), 125.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniah* (Jakarta: Depag, 2000), 13-14.

- 1) Pedoman umum yang memuat keputusan menteri agama tentang kurikulum madrasah diniyah serta latar belakang dan prinsip-prinsip yang melandasi penyusunannya.
- 2) Garis-garis besar program yang meliputi tujuan kurikuler setiap bidang studi, tujuan pembelajaran umum yang harus dicapai oleh setiap bidang studi, dan pokok-pokok bahasan beserta sub pokok bahasan untuk setiap bidang studi yang telah dijabarkan secara terperinci.

Masa belajar yang diterapkan pada program madrasah diniyah di SMP Ma'arif Widodaren tidak sama dalam menentukan masa belajarnya, semua disusun mengikuti keadaan, kemampuan, dan situasi yang ada.

e. Pelaksanaan Muatan Lokal Diniyah

Menurut sejarah, sebelum adanya sekolah formal, Pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode *driil* dan dengan *trial and error* serta berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka alami. Tujuannya yaitu agar mereka dapat mandiri dalam kehidupan.<sup>43</sup>

Muatan lokal yang sekarang sudah formal diputuskan merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat standar isi, sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dicantumkan bahwa waktu untuk muatan lokal itu 2

---

<sup>43</sup> Achmad Basari, "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014*, Surakarta. 19.

jam pelajaran (2JP) dalam satu minggu.<sup>44</sup> Keberadaan muatan lokal merupakan penyelenggaraan Pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan Pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkatkan relevansinya terhadap daerah yang bersangkutan.

Penerapan muatan lokal memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam juga kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Sebagaimana pelajaran yang berdiri sendiri, maka muatan lokal juga memiliki alokasi waktu sendiri. Terkait materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal ditentukan oleh satuan Pendidikan tersendiri.

Berdasarkan dengan yang ada dalam Permendikbud, bahwa Satuan Pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah) dalam mengembangkan materi/substansi/program muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di sekitarnya.<sup>45</sup> Subtansi muatan lokal ditentukan sendiri oleh satuan Pendidikan.

Dalam pelaksanaan muatan lokal, tentunya ada implikasi untuk mengukur sebuah pencapaian atau kesuksesan dalam program. Implikasi sendiri merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari

---

<sup>44</sup> Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (2006), 1-48.

<sup>45</sup> Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*, 2.

suatu keputusan.<sup>46</sup> Implikasi biasanya berkaitan dengan suatu program, karena untuk meninjau kebijakan yang diterapkan pada program.

## 2. Kompetensi Keagamaan

### a. Pengertian Kompetensi Keagamaan

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.<sup>47</sup>

Kompetensi keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya sehingga menjadi ahli ilmu agama.<sup>48</sup>

### b. Klasifikasi Kompetensi Keagamaan

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran digambarkan secara eksplisit. Sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum, baik guru maupun peserta didik perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses Pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini perlu untuk memudahkan dalam

---

<sup>46</sup> Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 8.

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 133.

<sup>48</sup> Undang-Undang No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 3 Pasal 8 Ayat 1.

merancang strategi dan indikator keberhasilannya. Dalam kompetensi sebagai tujuan, terdapat beberapa aspek yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan dalam kognitif. Misalnya, seorang guru agama mengetahui Teknik-teknik dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.
- 2) Pemahaman, yaitu kedalaman pengetahuan yang di miliki individu. Misalnya, seorang guru tidak hanya mengetahui Teknik mengidentifikasi peserta didik, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi.
- 3) Kemahiran, yaitu kemampuan individu dalam melaksanakan praktik mengenai tugas yang diberikan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru agama dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kemahiran guru dalam mengevaluasi pembelajaran.
- 4) Nilai, yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai keterbukaan, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya.
- 5) Sikap, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, dan lain sebagainya. Sikap berkaitan erat dengan nilai yang dimiliki setiap individu.

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, Op. Cit., Hal. 134

- 6) Minat, yaitu kecenderungan individu dalam melakukan suatu tugas. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, maka kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, dan minat peserta didik supaya mereka mahir dalam suatu pekerjaan dan disertai rasa tanggung jawab.

Adapun klasifikasi kompetensi mencakup:<sup>50</sup>

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan Pendidikan pada jenjang atau satuan Pendidikan tertentu. Misalnya kompetensi lulusan SMP/Mts dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.
- 2) Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada jenjang Pendidikan. Misalnya kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran agama di SMP. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk tujuan kurikuler.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang tertentu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 144

c. Tujuan Meningkatkan Kompetensi Keagamaan

Sebagai manusia yang memiliki potensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi tersebut sebagai daya yang tersedia, sedangkan Pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan Pendidikan, maka peserta didik lah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.<sup>52</sup>

Tujuan kompetensi keagamaan yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Namun, tujuan kompetensi keagamaan tersebut direalisasikan dalam bentuk hubungan perilaku seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, tujuan dari kompetensi keagamaan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Namun, dalam realisasinya manusia harus berhubungan kepada manusia lain (*habblu minan nas*). Adapun tujuan lain dari kompetensi keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Beribadah kepada Allah SWT

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'laa ayat 14-15:

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), Hal. 70-71.

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 41.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ  
الدُّنْيَا ﴿١٥﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*” (QS. Al-A’la 14-17)

## 2) Membentuk generasi yang berilmu dan bertaqwa

Selain beribadah kepada Allah, kita harus memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia. Menurut M. Arifin, sasaran Pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kesejahteraan umum manusia

## 3) Menjalin tali persaudaraan

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujarat: 10)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi keagamaan peserta didik merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan seseorang peserta didik. Lebih dari itu, kompetensi keagamaan merupakan kemampuan berpikir, bertindak, dan bersikap dalam memahami beserta mengamalkan ajaran Islam, baik berupa pengetahuan maupun amaliah sehingga menjadi pemeluk agama yang taat dan mampu mengajarkannya kepada orang lain

d. Indikator Kompetensi Keagamaan

Hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, fitrahnya, kecenderungan yang telah menjadi pembawaanya, dan bukan sesuatu yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar.

Dengan demikian, maka manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu, andai kata tidak mengutus Rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan ikhtiar mencari makanan di waktu ia merasa lapar.

Yang mendorong mereka ialah sifat-sifat dan pembawaan-pembawaan yang ada pada diri mereka juga, antara lain ialah: sifat

ingin tahu, ingin melindungi diri, dan ingin menyatakan rasa syukur atau terima kasih, dan lain-lain.<sup>53</sup>

Agama merupakan Pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperbaiki (*muraqabah*) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.<sup>54</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan bahwa bakat, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 13.

<sup>54</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7.

<sup>55</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 76.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 143.

Peserta didik dalam Pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>57</sup> Dari pemaparan di atas tentang kompetensi keagamaan peserta didik ialah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menjadikan peserta didik berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Peserta didik dapat memahami, menghayati, mengamalkan pelajaran agama Islam.
- 4) Menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Cara diatas dapat ditempuh dengan membaca Al-Qur'an, tahfiz Al-Qur'an, meningkatkan akhlak, dan pembelajaran taharah. Membaca Al-Qur'an memerlukan kaidah untuk menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu aturan tersebut adalah melafadkan sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>58</sup> Sedangkan tahfiz Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan guna mencegah perubahan, pemalsuan, dan dapat mencegah dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>58</sup> Gus Arifin, *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4.

sebagian.<sup>59</sup> Kemudian Akhlak merupakan kondisi jiwa yang menimbulkan sebuah perbuatan atau perilaku secara spontan. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang di kutip oleh A Ilyas Ismail, akhlak dapat dirubah atau diperbaiki. Hal ini dikarenakan jiwa manusia diciptakan sempurna atau tepatnya proses menjadi sempurna. Oleh karena itu, jiwa manusia selalu terbuka dan mampu menerima usaha pembaharuan serta perbaikan.<sup>60</sup> Terakhir, Pembelajaran taharah. Taharah merupakan hal yang penting, karena taharah berkaitan dengan kebersihan. Selain itu, taharah juga bersangkutan dengan ibadah. Taharah menjadi syarat sah ibadah salat, sebab bila melakukan salat tanpa melakukan bersuci maka ibadah salatnya tidak diterima.<sup>61</sup>

Peserta didik dapat memiliki sikap dan tingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, dan mampu menghormati agama lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.<sup>62</sup> Dalam mengimplementasikan kompetensi keagamaan, diperlukan sebuah motivasi. Motivasi adalah kekuatan kecenderungan dan keinginan guru, peserta didik, dan pekerja sekolah untuk melibatkan diri dalam kegiatan atau pekerjaan sekolah.<sup>63</sup> Dalam melaksanakan kompetensi agama diperlukan sebuah dorongan guna membantu siswa dalam menerimanya. Hal ini sesuai pendapat Sijabat yang mengatakan bahwa, kesuksesan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi siswa,

---

<sup>59</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (sidoarjo: Guepedia, 2020), 14.

<sup>60</sup> A Ilyas Ismail, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), 83.

<sup>61</sup> Ahmad Reza, *Buku Pintar Taharah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 10.

<sup>62</sup> *Ibid*, 75.

<sup>63</sup> H. Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 176

perhatian, daya terima, dan kemampuannya dalam mengelola kembali apa yang dipelajari, serta kemampuannya dalam menerapkan hasil belajar ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Kemudian Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya, seperti motivasi belajar siswa.<sup>65</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran terkait penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Khoir Hamdan yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung 2021.<sup>66</sup> Dalam Skripsi tersebut membahas tentang supervisi kepala SMPN 17 Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik dalam sekolah tersebut telah melaksanakan upaya sesuai dengan prinsip-prinsip dan tugas-tugas dalam mengembangkan kompetensi keagamaan.

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kompetensi keagamaan. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasannya, di mana pada penelitian ini peneliti fokus pada implementasi muatan lokal dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

---

<sup>64</sup> B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 18-19.

<sup>65</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 51.

<sup>66</sup> Khoir Hamdan, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung*”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Sedangkan pada penelitian tersebut berfokus pada upaya guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Siti Nurkayati, Jurnal Riset & Manajemen Industri Vol. 2 No. 4 Agustus 2021 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”.<sup>67</sup> Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng lebih banyak dibanding dengan SMP pada umumnya, terdapat 3 faktor pendukung juga penghambat pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis pondok pesantren yaitu adanya program peningkatan kualitas guru, spras memadai, guru yang mengajar berkompeten di bidangnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat belajar siswa, masukan siswa dari sekolah dasar negeri, alokasi yang terbatas dalam mata pelajaran bahasa arab.

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas muatan lokal. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasannya, di mana peneliti fokus pada implementasi muatan lokal dalam meningkatkan kompetensi keagamaan sedangkan pada penelitian tersebut berfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Zahrotul Mufida yang berjudul “Penerapan Kurikulum Muatan Keagamaan Lokal dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SDN Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang”. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

---

<sup>67</sup> Siti Nurkayati, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”, (Jurnal Riset & Manajemen Industri, Vol. 2 No. 4, 2021).

Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2020.<sup>68</sup> Dalam Tesis tersebut membahas tentang penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan dan dampaknya dalam pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial di SD Negeri Wilayah Kerja Kecamatan Gudo. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan sesuai dengan juknis yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang dengan menambah kegiatan-kegiatan penunjang keagamaan dan penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan tersebut memiliki dampak terhadap pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

Persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas muatan lokal. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, di mana peneliti fokus pada implementasi muatan lokal dalam meningkatkan kompetensi keagamaan. Sedangkan pada penelitian tersebut berfokus pada dampak kurikulum muatan lokal keagamaan terhadap pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Sugianti, Santi, dan Rositah, Jurnal MAPPESONA Vol. 3 No. 1 2020 yang berjudul “Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Penerapan Muatan Lokal dan Keterampilan Sebagai Mata Pelajaran”.<sup>69</sup> Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa analisis kebijakan Pendidikan adalah penting untuk menentukan arah dan pedoman

---

<sup>68</sup> Zahrotul Mufida, “Penerapan Kurikulum Muatan Keagamaan Lokal dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SDN Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya).

<sup>69</sup> Sugianti, Santi, dan Rositah, “Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Penerapan Muatan Lokal dan Keterampilan Sebagai Mata Pelajaran”, Jurnal MAPPESONA, Vol. 3 No. 1, 2020.

penyelenggara Pendidikan di suatu negara juga dalam dunia Pendidikan yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab adalah pendidik atau guru.

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas muatan lokal. Perbedaannya adalah fokus pembahasannya di mana pada penelitian tersebut membahas kebijakan Pendidikan terkait muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini membahas kebijakan muatan lokal diniah.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis Dawi Farah Adibah yang berjudul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah Diniah dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP 3 Jombang”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2022.<sup>70</sup> Dalam Skripsi tersebut membahas tentang faktor yang melatarbelakangi, bentuk dari kolaborasi, dan hasil dari kolaborasi yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 faktor yang melatarbelakangi adanya kolaborasi antara guru PAI dengan Madin, yaitu peraturan dari bupati kabupaten jombang tentang kurikulum muatan lokal keagamaan Pendidikan diniah, memaksimalkan pendalaman siswa dalam bidang keagamaan, dan adanya pemberitahuan PHBN ditingkat kabupaten jombang. Bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah dengan saling membantu dalam pembuatan media pelajaran, dan mengadakan acara rutin seperti shalat berjamaah, ngaji pagi, istighosah, dan lainnya. Hasil dari kolaborasi ini adalah siswa terbiasa

---

<sup>70</sup> Dawi Farah Adibah, “*Kolaborasi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah Diniah dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP 3 Jombang*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).

dalam melakukan kegiatan keagamaan dan siswa juga memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peningkatan kompetensi keagamaan. Perbedaannya adalah terletak pada fokus pembahasannya, di mana peneliti fokus kepada implementasi muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan. Sedangkan pada penelitian tersebut berfokus pada kolaborasi guru PAI dengan Madrasah diniahnya. Dari ulasan terhadap penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, adalah suatu penelitian yang berlatar belakang alamiah, dengan tujuan memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada.<sup>71</sup>

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang diajukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Mayang Sari Lubis menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>72</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang mana penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada latar belakang, interaksi, dan kondisi masyarakat tertentu. Penelitian studi kasus ini biasanya digunakan untuk meneliti sebuah peristiwa, kegiatan, atau program di sebuah kelompok individu tertentu.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

<sup>72</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 39.

<sup>73</sup> Salma, *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan*

Penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat, atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam, serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini di ikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, intuisi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>74</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, dikarenakan untuk memperoleh data di lapangan tentang bagaimana kebijakan pembelajaran muatan lokal diniah, bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah, dan bagaimana implikasi pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren, tidak cukup hanya dengan kajian teori saja, akan tetapi perlu terjun langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang biasa disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian, data primer maupun data sekunder yang sudah di peroleh di lapangan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

---

*Karakteristiknya* (CV Budi Utama, 2022), 55.

<sup>74</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, 1 st ed. (Bangkalan: UTM PRESS, 2013).

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ma'arif Widodaren Ngawi. Sekolah tersebut terletak di Dusun Ngrampal, RT 06, RW 03, Desa Sidolaju, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena di SMP Ma'arif Widodaren terdapat pembelajaran muatan lokal yang dapat meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.

Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan atau sampai data-data yang diperlukan terpenuhi. Observasi dilakukan ketika kegiatan muatan lokal diniah dimulai hingga selesai. Kemudian wawancara dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah berlangsung, kepada Bapak Sholikhul Hadi selaku penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah. Wawancara juga dilakukan kepada Ibu Ami Astutik, dan siswa-siswi SMP Ma'arif Widodaren.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data:

#### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara.<sup>75</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ibu Ami Astutik selaku Waka Kurikulum, Bapak Sholikhul Hadi selaku Penanggung jawab Muatan Lokal Diniah, dan beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai informan

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

terkait peningkatan kompetensi keagamaan siswa, upaya guru dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa melalui pembelajaran muatan lokal diniah, dan hasil pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sumbernya tidak secara langsung memberikan data tetapi melalui orang lain ataupun dokumen.<sup>76</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait profil singkat latar penelitian, foto terkait dengan kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah, serta foto wawancara peneliti dengan beberapa informan seperti Waka Kurikulum, Penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah, dan beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan (tindakan hasil wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan), selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari tiga sumber data yaitu:

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata ini diperoleh dari kegiatan wawancara dengan ibu Ami Astutik selaku waka kurikulum, bapak Sholikhul Hadi selaku penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah, dan beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren melalui catatan tertulis dan rekaman

---

<sup>76</sup> *Ibid*, 231.

wawancara. Sedangkan tindakan ini diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap siswa-siswi SMP Ma'arif Widodaren melalui pengambilan foto dan catatan tertulis mengenai kegiatan tersebut.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini didapatkan dari sumber buku, jurnal ilmiah, sumber dari dokumen pribadi, dan dokumen resmi dari lembaga seperti sejarah berdirinya SMP Ma'arif Widodaren, data guru dan siswa SMP Ma'arif Widodaren, kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah, ustadz yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah, visi dan misi SMP Ma'arif Widodaren, serta kurikulum pembelajaran muatan lokal diniah.

c. Foto

Foto dalam penelitian ini didapatkan dari observasi di lapangan. Foto tersebut berupa foto kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah, sopan santun siswa, shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan muhadarah.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur atau langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha pembatasan penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, serta usaha merancang metode untuk merekam atau mencatat informasi.<sup>77</sup>

Peneliti melakukan pembatasan penelitian terlebih dahulu, barulah peneliti mulai mengumpulkan data penelitian melalui observasi di SMP Ma'arif Widodaren ditambah wawancara dengan narasumber, yakni Waka

---

<sup>77</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya dan Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 114.

Kurikulum, Penanggung jawab kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah, beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren, dan mencari sumber informasi dari sumber dokumen yang ada kemudian mencatat semua informasi yang didapat.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### **1. Wawancara tidak terstruktur**

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>78</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, di mana peneliti tidak menyusun pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah:

---

<sup>78</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 212.

<sup>79</sup> Ditha Prasetyani, "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol. 6, No. 5, (Januari-Juni 2018), 17.

- a. Ibu Ami Astutik selaku Waka Kurikulum, untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan kompetensi keagamaan siswa dan data umum terkait pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren.
- b. Bapak Sholikul Hadi selaku Penanggung jawab kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah, untuk mendapatkan informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa melalui pembelajaran muatan lokal diniah.
- c. Beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren, untuk mendapatkan informasi terkait hasil peningkatan kompetensi keagamaan setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>80</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu metode etnografi mendalam untuk memahami situasi dan perilaku melalui pengalaman partisipasi keanggotaan dalam suatu kegiatan, konteks, budaya atau subkultur.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa secara langsung. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti peningkatan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren. Dalam

---

<sup>80</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

<sup>81</sup> B. Martin, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2015), 13.

penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dengan ikut andil dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren sehingga peneliti dapat melihat secara langsung perkembangan kompetensi keagamaan siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *ledger*, agenda dan sebagainya.<sup>82</sup>

Teknik dokumentasi ini, digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan kompetensi keagamaan siswa melalui pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren. Dalam hal ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data:

- a. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif Widodaren.
- b. Visi, misi, dan tujuan SMP Ma'arif Widodaren.
- c. Profil singkat SMP Ma'arif Widodaren meliputi keadaan guru, karyawan, dan siswa.
- d. Sekilas tentang pembelajaran muatan lokal diniah.
- e. Kurikulum pembelajaran muatan lokal diniah.
- f. Daftar kitab kuning yang diajarkan dan menjadi rujukan keilmuan pembelajaran muatan lokal diniah.
- g. Daftar ustadz yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah.
- h. Kegiatan siswa dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

---

<sup>82</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2015), 15.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.<sup>83</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan data menjadi penuh. Uraian kegiatan analisis data meliputi: pertama perampingan data, dalam konteks penelitian, perampingan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan.<sup>84</sup>

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini, peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data, maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti akan memahami data terkait pembelajaran muatan lokal diniah, kemudian

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

<sup>84</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 147-148.

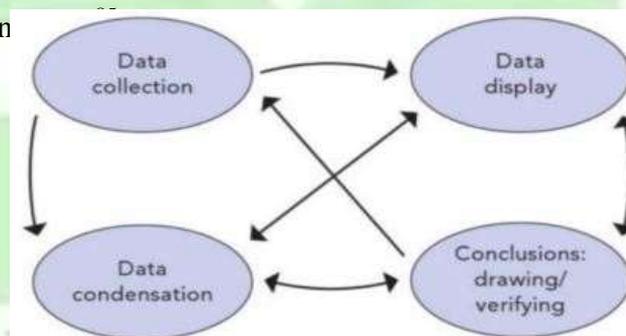
menitik fokuskan informasi pada proses pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi, baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matriks, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Data yang disajikan oleh peneliti adalah mengenai peningkatan kompetensi keagamaan siswa melalui pembelajaran muatan lokal diniah.

## 3. Vertifikasi (penarikan kesimpulan)

Hal ini dilakukan selama proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan



**Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive model)**

<sup>85</sup> Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), 10-11.

## G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengambil keabsahan data yang uji kredibilitas. Yang mana pada penelitian ini akan dilakukan dengan tiga cara yaitu:

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti, cermat, dan rinci secara berkesinambungan terhadap kebijakan pembelajaran muatan lokal diniah, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah, dan implikasi pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.

### 2. Triagulasi Sumber

Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini penulis mengecek data melalui wawancara dengan bapak Sholikhul Hadi selaku penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah, ibu Ami Astutik selaku waka kurikulum SMP Ma'arif Widodaren, dan beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren.

### 3. Triagulasi Teknik

Triagulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu

dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengecek kredibilitas data wawancara dengan observasi, berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan peneliti menemukan kecocokan antara wawancara dengan observasi.

## **H. Tahap Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga tahap hingga tahap penelitian terakhir. Tahapan tersebut adalah:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut terdiri dari: Menyusun rancangan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-373.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan terdiri dari: Memahami latar penelitian dan persiapan diri yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, penulis menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Adapun wawancara dilakukan mulai tanggal 15 maret sampai 16 maret 2023 dengan bapak Sholikhul Hadi selaku penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah, Ibu Ami Astutik selaku Waka Kurikulum SMP Ma'arif Widodaren, dan beberapa siswa SMP Ma'arif Widodaren. Kemudian observasi dilakukan mulai tanggal 13-18 maret 2023, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 17-19 juni 2023. Adapun data dokumentasi mencakup profil singkat SMP Ma'arif Widodaren dan profil singkat pembelajaran muatan lokal diniah.

## 4. Tahap Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini data-data yang sudah diperoleh dan sudah dianalisa kemudian disimpulkan untuk memperoleh jawaban kepada atas apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Nana Sudjana, *Awal Kusumah Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 51

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Gambaran Umum SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

###### a. Letak Geografis SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

SMP Ma'arif Widodaren merupakan salah satu satuan Pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Ma'arif Widodaren terletak di Dusun Ngrampal, RT 06 RW 03, Desa Sidolaju, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Sekolah yang dipimpin oleh bapak Nur Hidayat ini, mendapatkan akreditasi B, saat ini menggunakan kurikulum 2013 dan memiliki SK pendirian sekolah dengan nomor 112/SMP.M/IV/2006, dan nomor NPSN 20554810, serta memiliki nomor NSS 202050907050.

###### b. Sejarah SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

SMP Ma'arif Widodaren merupakan salah satu lembaga Pendidikan milik Yayasan Syekh Salaubina, sekolah menengah pertama ini tergolong sebagai sekolah swasta, yang berdiri pada tahun 2006 dengan di pelopori oleh kyai dan sesepuh setempat. Pelopor-pelopor itu ialah Kyai Abdul Aziz, Kyai Zarkasyi, Mbah Sukarno, dan Bapak Arif Santosa. Sebelum SMP Ma'arif Widodaren berdiri, sudah ada Pondok Pesantren Syekh Salaubina terlebih dahulu. Pondok tersebut berdiri pada tahun 1936, dan semenjak itu pula bidang

Pendidikan di tempat itu semakin berkembang, mulai dari PAUD hingga MA sudah ada di tempat ini.

Berdirinya SMP Ma'arif Widodaren bukanlah sebagai pelengkap dari Lembaga Pendidikan yang sudah ada, melainkan untuk menampung siswa yang ingin belajar di lingkungan pondok, sehingga pihak pondok menyediakan Pendidikan formal dan informal. Selain itu, SMP Ma'arif Widodaren juga menjawab kebutuhan masyarakat, di mana banyak masyarakat yang mengeluhkan bahwa anaknya belum memiliki kompetensi keagamaan yang baik.

Pada tahun-tahun awal berdirinya SMP Ma'arif Widodaren, belum memiliki akreditasi sehingga saat ujian nasional berlangsung masih bergabung dengan SMP terdekat supaya bisa meluluskan siswanya. Disamping itu, SMP Ma'arif Widodaren hanya memiliki siswa 19 orang. Kemudian pada tahun 2007 memiliki siswa sebanyak 28 orang, dan mengalami penurunan siswa pada tahun 2008 yakni hanya sebanyak 14 orang saja. Dengan semangat perjuangan yang tiada henti yang dilakukan oleh guru, pelopor, Lembaga, dan masyarakat setempat, akhirnya pada tahun berikutnya SMP Ma'arif Widodaren mengalami peningkatan hingga sekarang.<sup>88</sup>

Pada 2009 SMP Ma'arif Widodaren baru memiliki akreditasi sendiri dengan nilai yang cukup baik. Akreditasi yang dilakukan oleh SMP Ma'arif Widodaren sendiri sudah mengalami 3 tahap, yakni pada tahun 2009 dengan nilai 86, tahun 2017 dengan nilai 86, dan tahun

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/17-VI/2023

2022 dengan nilai 89. Nilai tersebut sudah baik bagi pihak sekolah, karena pihak sekolah ingin memiliki akreditasi B dan belum memiliki niat untuk meningkatkan akreditasi, karena ingin fokus memperbaiki kualitas juga kuantitas sekolah terlebih dahulu. Sejak awal berdiri sampai sekarang, SMP Ma'arif Widodaren hanya mengalami dua perubahan dalam kepemimpinan, kepemimpinan pertama dipegang oleh bapak Arif Santosa dan yang kedua dipimpin oleh bapak Nur Hidayat. Bapak Arif Santosa menjabat selama 16 tahun dengan membawa perubahan yang cukup banyak, baik dari segi prestasi, kualitas maupun kuantitas siswa.

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Ma'arif Widodaren Ngawi

1) Visi

Terwujudnya sumber daya insani yang berkualitas, unggul dalam IMTAK dan IPTEK, santun dalam perilaku, kreatif dan inovatif dalam berkarya.

2) Indikator visi

- a) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia tenaga kependidikan dan non kependidikan.
- b) Meningkatnya kualitas manajemen sumber daya manusia secara merata.
- c) Pemanfaatan daya dukung kegiatan Pendidikan dan non kependidikan secara efektif dan efisien.
- d) Meningkatkan prasarana pendukung kegiatan Pendidikan dan non kependidikan.

- e) Kelengkapan sarana dan prasarana Pendidikan.
- f) Terselenggaranya kegiatan proses Pendidikan secara tertib dan berkualitas.

### 3) Misi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT.
- b) Meningkatkan kualifikasi Pendidikan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai jurusan.
- c) Meningkatkan kreativitas dan keterampilan.
- d) Meningkatkan prestasi siswa dengan memanfaatkan sarana prasarana sekolah.
- e) Meningkatkan prestasi siswa melalui ketertiban dan kedisiplinan.
- f) Meningkatkan profesionalisme, jujur, dan tanggung jawab.

### 4) Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan Pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMP Ma'arif Widodaren yaitu:

- a) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan luas.
- b) Memiliki pengetahuan dasar yang memadai.
- c) Mencetak generasi yang Islami dan dibutuhkan masyarakat.
- d) Memiliki prestasi yang bisa ditumbuh kembangkan dilingkungannya.<sup>89</sup>

## **2. Gambaran Umum Muatan Lokal Diniyah**

### **a. Sekilas tentang muatan lokal diniyah**

Sebelum SMP Ma'arif Widodaren berdiri, pembelajaran diniyah sudah lebih dulu ada, tepatnya sekitar tahun 1960. Berdirinya diniyah ini tidak lepas dari peran pondok pesantren Syekh Salaubina, karena diniyah tersebut menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pengajaran yang ada di pondok tersebut. Pada awalnya, pelaksanaan diniyah dilaksanakan pada malam hari, tetapi semakin lama santri yang mengaji semakin banyak. Untuk itu, pihak pengurus pondok bersepakat untuk melaksanakan diniyah pada siang hari. Tempat untuk diniahnya pun juga berpindah-pindah, semula tempat diniahnya berada di masjid kemudian pindah ke pondok, lalu di MI Ma'arif Sidolaju, dan yang terakhir bertempat di SMP Ma'arif Widodaren.

Setelah lama diniyah berjalan, muncul sebuah kebijakan dari pemerintah yang menentukan waktu pulang dari anak yang bersekolah

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/17-VI/2023

pagi. Hal ini berimbas pada pelaksanaan diniah yang harus memundurkan waktu pelaksanaan diniah, dari yang awalnya siang berubah menjadi sore yakni setelah salat ashar. Meskipun begitu, tidak menyulutkan semangat para santri yang ingin mengaji. Bahkan santri yang mengaji pun juga semakin banyak, dan santri yang ikut mengaji tidak hanya berasal dari dusun Ngrampal saja, tetapi dari desa sebelah juga ikut mengaji di situ.

Pada tahun 2006, guru yang mengajar diniah pun merasakan bahwa pulangny anak sekolah pagi semakin sore, dan pelaksanaan diniahnya berjalan kurang efektif, karena santri yang mengaji semakin sedikit. Untuk itu, pihak pengurus pondok pesantren syekh salaubina dan pihak SMP Ma'arif Widodaren bersepakat menggabungkan Pendidikan diniah dengan sekolah formal. Selain alasan tersebut, pihak SMP Ma'arif juga tidak keberatan dan justru menjadikannya sebagai program unggulan yang nantinya akan bermanfaat bagi kedua belah pihak dan juga bagi siswa yang masuk di SMP Ma'arif Widodaren.

Program pembelajaran muatan lokal diniah dilaksanakan dua kali, yakni pagi hari dan siang hari. Pagi hari dilaksanakan pada pukul 06.30-07.00 dan siang pada pukul 10.50-11.50. hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah guna meningkatkan kompetensi keagamaan siswa..<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/19-VI/2023

b. Kurikulum muatan lokal diniah

Kurikulum muatan lokal diniah menggabungkan antara dua kurikulum, yang mana setiap kurikulumnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka lulusan dari SMP Ma'arif Widodaren akan mendapatkan dua ijazah, yakni ijazah Dinas Pendidikan (Ijazah SMP) dan Ijazah (Syahadah). Untuk kurikulum muatan lokal diniah adalah sebagai berikut:

1) Tahfiz

Tahfiz Al-Qur'an yang ditargetkan adalah 3 juz, dan harus diselesaikan dalam jangka waktu maksimal 3 tahun dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tahun pertama (kelas I) mengafalkan juz 30, semester pertama melakukan tahsin bacaan Al-Qur'an selama 2 bulan kemudian, dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek mulai dari *An-Naas* sampai *Adh-Dhuha*. Untuk semester dua menghafalkan surat *Al-Lail* sampai *An-Naba'*.
- b) Tahun kedua (Kelas II) menghafal Juz 29, semester pertama menghafalkan surat *Al-Mursalat* sampai surat *Nuh*. Kemudian semester dua melanjutkan hafalan dari surat *Al-Maarij* sampai dengan *Al-Mulk*.
- c) Tahun ketiga (Kelas III) menghafalkan Juz 28, menghafalkan surat *At-Tahrim* sampai surat *Al-Jumu'ah* untuk semester pertama. Sedangkan untuk semester dua menghafalkan surat

*Ash-Shaf* sampai surat *Al-Mujadilah* dan *Murajaah* serta persiapan menghadapi ujian negara.

2) Kajian kitab (Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an *Tahsinut* Tilawah, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih, Tauhid, Akhlak, dan tasawuf).

3) Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Iqro'*.<sup>91</sup>

c. Kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah

Kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

**Tabel 4.5 Tabel kitab yang diajarkan di SMP Ma'arif Widodaren**

No	Bidang Studi	Judul Kitab Kuning dan Pengarang	Jenjang
1	Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an – <i>Tahsinut</i> Tilawah	<i>Iqro'</i> Karya KH. As'ad Humam	I, II, III
		<b>Tajwid</b> Karya KH. Imam Zarkasyi	I, II, III
2	Hadits dan Ilmu Hadits	<i>Riyadus Shalihin</i> Karya al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani	I, II, III
3	Fikih	<i>Fikih KMI Gontor</i> Karya KH. Imam Zarkasyi	I
		<i>Fath al-Qarib</i> Karya Ibn Qasim	II
		<i>Fathul Mu'in</i> Karya Al-Maribari	III

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/19-VI/2023

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-VI/2023

4	Tauhid	<i>Ushuluddin</i> Karya KH. Imam Zarkasyi	I
		<i>Aqidah Al-'Awam</i> Karya Ahmad Al- Marzuki	II,III
5	Akhlak dan Tasawuf	<i>Akhlaq Lil- Banin/Banat</i> Karya Syekh Umar Baraja	I, II
		<i>Sharh Ta'lim Al- Muta'allim</i> Karya Al-Zarnuji.	III

d. Data ustadz yang mengajar

Ustadz yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

**Tabel 4.6 Tabel ustadz yang mengajar madrasah diniah**

No	Nama Ustadz	Jenis Kelamin
1	Sholihin	L
2	Nur Hadi	L
3	Tasrifin	L
4	M. Hakim Mahfudzi	L
5	Sholikhul Hadi, S. Pd	L
6	Zarkasyi	L
7	Ansori	L

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-VI/2023

## B. Deskripsi Data

### 1. Kebijakan Pembelajaran Muatan Lokal Diniyah SMP Ma'arif

#### Widodaren

SMP Ma'arif Widodaren merupakan sekolah swasta yang didirikan untuk menampung siswa yang ingin belajar di lingkungan pondok dengan menyediakan Pendidikan formal dan informal didalamnya. SMP Ma'arif Widodaren memiliki program unggulan yang belum dimiliki oleh sekolah mana pun, program tersebut adalah pembelajaran muatan lokal diniyah. Muatan lokal diniyah diadakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan maupun keterampilan keagamaan yang berguna bagi peserta didik khususnya dan masyarakat umumnya. Sebagaimana yang disampaikan Waka Kurikulum SMP Ma'arif Widodaren Ibu Ami Astutik, bahwa:

“SMP Ma'arif Widodaren menjawab keluhan dari masyarakat bahwa di sini berbeda dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, SMP Ma'arif Widodaren ingin membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan dalam bidang keagamaan supaya berguna bagi peserta didik sendiri maupun masyarakat umumnya.”<sup>94</sup>

Selain itu, siswa SMP Ma'arif kebanyakan berasal dari Sekolah Dasar yang pengetahuan keagamaan, dan kompetensi keagamaannya kurang, bahkan tak sedikit dari mereka yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Meskipun ada pelajaran PAI, tetapi waktunya kurang, dan materinya pun juga kurang mendalam untuk mengajarkan mereka mengaji. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

“Kebanyakan siswa yang masuk di SMP Ma’arif Widodaren berasal dari Sekolah Dasar yang pengetahuan keagamaan, kompetensi keagamaan, dan juga keterampilan dalam baca tulis Al-Qur’annya kurang. Mengandalkan mata pelajaran PAI juga sangat kurang dan kurang mendalam, oleh sebab itu diadakan program diniyah untuk menunjang itu semua..”<sup>95</sup>

Lebih lanjut, Ibu Ami Astutik menuturkan:

“Tujuan dilaksanakan muatan lokal diniyah di sini adalah supaya dapat menambahkan keilmuan dan wawasan keagamaan serta dapat membantu menunjang mata pelajaran PAI.”<sup>96</sup>

Sebagian siswa SMP Ma’arif juga sudah bisa mengaji, lantaran dulunya pernah mengaji tetapi tidak melanjutkan mengajinya di karenakan lingkungan dari peserta didik masih awam akan bidang keagamaan dan semakin sedikitnya teman yang berangkat untuk mengaji sehingga peserta didik tidak melanjutkan mengajinya. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Banyak yang tidak melanjutkan diniyah setelah lulus SD/MI dengan berbagai alasan, mengingat lingkungan mereka juga masih awam dengan bidang keagamaan dan semakin sedikitnya santri yang mengaji. Untuk itu, SMP Ma’arif Widodaren mewajibkan siswanya agar tidak putus mengaji.”<sup>97</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa SMP Ma’arif Widodaren mengadakan program muatan lokal diniyah dikarenakan masih banyak siswa yang setelah lulus dari SD/MI tidak melanjutkan mengajinya. Kemudian, SMP Ma’arif Widodaren juga ingin membekali siswanya dalam hal keterampilan dan kemampuan dalam keagamaan. Mengingat sebagian besar siswa yang ada di SMP Ma’arif berasal dari

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

Sekolah Dasar. Selain itu, untuk menambah keilmuan, dan wawasan keagamaan siswa, serta menunjang pembelajaran PAI. SMP Ma'arif Widodaren mengadakan program pembelajaran muatan lokal diniah bukan untuk kepentingan sekolah saja, tetapi juga demi masa depan peserta didik dan untuk menjadikan masyarakat lebih baik lagi dalam segi keagamaan.

Supaya program diniah dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan penanggung jawab guna mengawasi, membimbing, dan memberitahukan apapun terkait program diniah. Dalam muatan lokal diniah yang ada di SMP Ma'arif Widodaren, penanggung jawabnya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan guru madrasah diniah. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ibu Ami Astutik:

“Penanggung jawab dalam program diniah adalah Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan guru madrasah diniah.”<sup>98</sup>

Demi kelancaran program muatan lokal diniah juga diperlukan seorang pengajar. Dalam memilih guru/pengajar, SMP Ma'arif Widodaren tidak sembarangan memilih karena berurusan dengan keagamaan. Pengajar yang dipilih oleh SMP Ma'arif Widodaren tentunya orang-orang yang berpengalaman dan berkompetensi, pengajar tersebut berasal dari Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan guru madrasah diniah. Hal ini di sampaikan langsung oleh Ibu Ami Astutik, bahwa:

“Penanggung jawab sekaligus guru yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah adalah Pengasuh

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan guru madrasah diniyah.”<sup>99</sup>

Lebih lanjut, Bapak Sholikhul Hadi menuturkan:

“Muatan lokal diniyah diampu oleh mereka yang lulusan pesantren, kalau di sini ya ustadz dari Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan sebagian guru yang mengajar pada sekolah pagi.”<sup>100</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Salaubina dan guru madrasah diniyah merupakan Penanggung jawab sekaligus pengajar dalam program diniyah di SMP Ma'arif Widodaren. Tidak hanya itu, sebagian guru yang mengajar pada program diniyah juga mengajar pada sekolah pagi.

Kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga guna menyelesaikan permasalahan atau hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Permasalahan yang muncul biasanya menghambat suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, namun permasalahan tersebut bisa diatasi dengan mengambil peluang maupun resiko yang ada atau yang akan datang. Muatan lokal diniyah merupakan materi tambahan yang dilakukan oleh satuan lembaga, guna mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan budaya dan keunikan lokalnya. Muatan lokal hampir sama dengan ekstrakurikuler, namun muatan lokal masuk dalam mata pelajaran yang berbentuk suatu program guna mengasah dan mengembangkan bakat, minat, potensi maupun kebutuhan dari peserta didik.

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

Kebijakan diperlukan dalam sebuah lembaga Pendidikan, program-program, maupun dalam organisasi. Begitu juga dengan muatan lokal diniah yang diselenggarakan oleh SMP Ma'arif Widodaren. Adapun kebijakan-kebijakan yang berlaku di SMP Ma'arif Widodaren adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Al-Qur'an (BTQ)

SMP Ma'arif Widodaren memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada peserta didiknya. Hal ini untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kompetensi keagamaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Selain itu, kompetensi keagamaan juga menjadi syarat kelulusan yang berlaku pada SMP Ma'arif Widodaren.

Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari pukul 06.30-07.00 dan hari selasa pukul 10.50-11.50. Hal ini berlaku pada siswa yang belum bisa membaca huruf arab dan belum mengerti ilmu tajwid. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Ami Astutik:

“Siswa diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an setiap hari selasa pukul 10.50-11.50 dan pagi hari pukul 06.30-07.00, khusus pagi hari senin siswa tidak ada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dikarenakan melakukan upacara. Hal ini berlaku pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum mengerti ilmu tajwid.”<sup>101</sup>

Kemudian Bapak Sholikhul Hadi menambahkan bahwa:

“Pembelajaran Al-Qur'an berlaku bagi siswa yang diterima di SMP Ma'arif Widodaren. Hal ini dikarenakan setiap siswa yang diterima di SMP Ma'arif Widodaren harus menjalani tes membaca Al-Qur'an menggunakan

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

metode iqra' terlebih dahulu, guna mengukur kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Bagi yang tidak lolos, harus mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi dan siang pukul 10.50-11.50. Hal ini juga berlaku bagi siswa lama yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Nantinya, siswa akan diberikan ilmu tajwid dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' agar siswa lebih memahami dan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, untuk mempersiapkan siswa dalam melanjutkan jenjang selanjutnya yaitu tahfiz Al-Qur'an."<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, Siswa SMP Ma'arif Widodaren melakukan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan pembelajaran tajwid untuk membekali siswa supaya memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh siswa baru (kelas 7) dan siswa lama yang belum memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam menempuh jenjang selanjutnya yaitu tahfiz Al-Qur'an agar bisa memiliki kompetensi hafiz Al-Qur'an.<sup>103</sup>

#### b. Tahfiz Al-Qur'an

Selain pembelajaran Al-Qur'an (BTQ), SMP Ma'arif Widodaren juga melakukan kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa SMP Ma'arif Widodaren tanpa terkecuali, dikarenakan kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi syarat kelulusan. Tahfiz Al-Qur'an sendiri dilakukan pada pagi hari, dengan menghafalkan juz 30 sampai juz 28. Kemudian kegiatan tahfiz ini diperuntukkan bagi siswa yang lolos dalam tes awal atau sudah

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-III/2023

memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ibu Ami Astutik:

“Setelah siswa memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, maka siswa diwajibkan mengikuti tahfiz. Hal ini dikarenakan kegiatan tahfiz menjadi salah satu syarat kelulusan siswa. Adapun siswa harus menghafalkan 3 juz dalam Al-Qur'an, yakni juz 30 sampai juz 28. Kemudian waktu dalam kegiatan tahfiz sendiri adalah setiap pagi hari kecuali hari senin dan setiap hari selasa siang pukul 10-50-11.50.”<sup>104</sup>

Lebih lanjut, Bapak Sholikul Hadi menuturkan:

“Pada kegiatan tahfiz Al-Qur'an, semua siswa diharuskan mengikuti kegiatan ini. Namun, untuk mengikuti kegiatan ini diperlukan persyaratan yaitu harus menguasai dan memahami ilmu Al-Qur'an, serta bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan guna memudahkan guru sekaligus memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan tahfiz ini. Selain itu, juz yang harus dihafalkan oleh siswa adalah juz 30 sampai juz 18 dengan rentang waktu paling lama 3 tahun.”<sup>105</sup>

c. Kajian kitab

SMP Ma'arif Widodaren juga mengadakan pembelajaran kitab pada muatan lokal diniah, pembelajaran kitab diberikan kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan kompetensi keagamaannya. Kemudian pemberian pembelajaran kitab ini bukanlah tanpa alasan, melainkan untuk membekali siswa dalam berbagai bidang seperti hadis, fiqih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, kitab yang diajarkan oleh siswa sudah disesuaikan dengan kebutuhan, tingkatan kitab, dan kemampuan siswa sendiri. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Sholikul Hadi:

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

“Para siswa juga diwajibkan dalam pembelajaran kitab, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang hadis, fiqih, tauhid, akhlak, maupun tasawuf. Kajian kitab ini dilakukan setiap hari senin sampai hari sabtu dan libur pada hari jum’at. Pemilihan kitab yang diajarkan kepada siswa bukanlah kitab yang asal-asalan melainkan kitab yang telah disesuaikan dengan kemampuan serta tingkatan dari siswa itu sendiri.”<sup>106</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di SMP Ma’arif Widodaren melaksanakan kajian kitab pada pukul 10.50-11.50. Kemudian dalam pemilihan guru, tentunya sudah memiliki kompetensi yang baik di setiap bidangnya karena dipilih berdasarkan seleksi yang ketat. Adapun dalam pemilihan kitab, guru yang mengajar memilih kitab berdasarkan tingkatan kitab dan kebutuhan siswa saat itu.<sup>107</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniyah di SMP Ma’arif Widodaren adalah kitab *Riyadus Shalihin* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, kitab *Fath Al-Qarib* karya Ibn Qasim, kitab *Fathul Mu’in* karya Al-Maribari, kitab *Ushuluddin* karya KH. Imam Zarkasyi, kitab *Aqidah Al-‘Awam* karya Ahmad Al-Marzuki, kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja, dan *Syarah Ta’lim Al-Muta’alim* karya Al-Zarmuji. Kitab-kitab ini diajarkan dengan tujuan agar menambah wawasan siswa mengenai fikih, akhlak, dan akidah sehingga dapat di terapkan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>108</sup>

Lebih lanjut lagi, kajian kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniyah di SMP Ma’arif Widodaren tidak hanya menambah ilmu dan wawasan keagamaan semata, melainkan harus di

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-III/2023

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/19-VI/2023

implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut seperti ilmu akhlak, tauhid, fiqih, dan Al-Qur'an. Adapun dalam ilmu akhlak harus bisa menghormati siapa saja yang lebih tua, ketika bersimpangan juga menyapa, berjabat tangan (*salim*), dan jalannya sambil menunduk. Kemudian dalam ilmu tauhid juga harus menambah keimanannya, ilmu Al-Qur'an juga diamalkan saat salat dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Selain itu dalam ilmu fiqih juga diamalkan bagaimana caranya bersuci dengan benar. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ami Astutik:

“Dalam pengajaran kitab, kami memberikan kitab yang disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti ilmu akhlak, tauhid, fiqih, dan Al-Qur'an, ilmu tersebut tidak lantas menjadi penambahan wawasan keagamaan saja melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi penilaian kami, sebab mengajar kitab tidak hanya mengajar kitab saja melainkan harus ada target dan tindak lanjutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya ilmu akhlak yang harus bisa menghormati siapa saja yang lebih tua dengan menyapa saat bersimpangan, berjabat tangan (*salim*), dan jalannya sambil menunduk. Kemudian dalam ilmu tauhid juga harus menambah keimanannya, ilmu Al-Qur'an juga diamalkan saat salat dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwidnya. Selain itu dalam ilmu fiqih juga diamalkan dengan bersuci dengan benar, dan lain sebagainya.”<sup>109</sup>

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, SMP Ma'arif Widodaren melakukan kegiatan salat dhuha, kegiatan tersebut dilaksanakan ketika jam istirahat pertama atau pukul 09.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh semua warga sekolah, dengan tujuan untuk

---

<sup>109</sup> Lihat transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

melatih sekaligus mengamalkan ilmu yang diperoleh siswa dalam mempelajari kajian kitab.<sup>110</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan observasi terhadap pengamalan ilmu yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa Kesopanan siswa SMP Ma'arif Widodaren dibentuk melalui penerapan ilmu yang didapatkan siswa dari pembelajaran muatan lokal diniyah melalui pembelajaran kitab. Kesopanan tersebut seperti ketika berjalan di depan guru menundukkan badannya, ketika bertemu dengan guru berjabat tangan (salim), dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru. Bahkan, ketika hanya lewat di depan ruang guru, ada atau tidak guru di dalamnya, mereka tetap menundukkan badan ketika berjalan di depan ruangan gurunya. Hal ini sudah tertanamkan kepada siswa SMP Ma'arif Widodaren sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi adek kelas atau siswa yang baru masuk di SMP Ma'arif Widodaren. Selain itu, tujuan kesopanan tersebut adalah agar anak memiliki nilai etika dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan keluarga. Jadi nilai-nilai etika seperti ini merupakan bentuk implementasi siswa terhadap pembelajaran kitab dan diamalkan setiap harinya.<sup>111</sup>

Kebijakan-kebijakan di atas dilakukan guna mengevaluasi maupun mengukur progres yang sudah dilaksanakan. Sebagaimana yang

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/16-III/2023

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/17-III/2023

disampaikan penanggung jawab muatan lokal diniah Bapak Sholikhul Hadi, bahwa:

“Siswa diwajibkan mengikuti pembelajaran membaca AL-Qur’an bagi mereka yang belum bisa, tahfiz Al-Qur’an, dan kajian kitab. Kemudian untuk menilai pembelajaran muatan lokal diniah berjalan sesuai target, kami melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan tes untuk melihat perubahan dan menjadi tolak ukur guru dalam mengajar. Adapun tes tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali dengan memberikan soal kepada siswa dan menghafalkan bacaan, surat, maupun do’a sesuai kompetensi yang diajarkan guru kepada siswanya. Selain itu, guru juga menilai siswa setiap harinya dengan memperhatikan siswa supaya bisa melihat sejauh mana siswa mengimplementasikan ilmu yang didapatkan.”<sup>112</sup>

Kebijakan-kebijakan itu tentunya demi mewujudkan harapan maupun cita-cita yang sudah dirumuskan sedari awal. Meskipun dalam pelaksanaannya, suatu kebijakan akan mengalami perubahan sesuai kondisi dan masalah yang akan dihadapi. Kebijakan juga bisa membedakan kemampuan maupun tingkatan seseorang dalam berproses supaya bisa membedakan tingkatan guna mempermudah mengambil sebuah keputusan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Ami Astutik, bahwa:

“Dalam kebijakan tentunya harus ada batasan supaya lebih mudah dalam mengambil suatu keputusan dalam permasalahan, seperti pembelajaran muatan lokal diniah yang membedakan kelas sesuai kemampuan siswa. Hal ini dilakukan ketika siswa mulai diterima di SMP Ma’arif Widodaren dengan melalui tahap tes membaca Al-Qur’an menggunakan metode iqra’. Selain itu, memperbaiki peserta didik dalam bersikap dan mengedepankan akhlak melalui pembelajaran kitab, dan memberikan pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa yang belum mengetahui huruf arab atau belum memiliki kompetensi

---

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

membaca Al-Qur'an. Kegiatan tahfiz juga dilakukan disini, guna memberikan bekal kepada peserta didik. Kegiatan tahfiz merupakan salah satu syarat kelulusan disini, jadi para siswa harus diperhatikan dengan baik dalam segi kemampuan maupun segi peningkatan."<sup>113</sup>

Berdasarkan keterangan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren ini dilakukan secara aplikatif dan menjadi syarat sebuah kelulusan. Kebijakan muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren meliputi pembelajaran Al-Qur'an (BTQ), Tahfiz Al-Qur'an, dan kajian kitab. Pembelajaran Al-Qur'an (BTQ) dilakukan kepada siswa yang belum memiliki kompetensi AL-Qur'an seperti belum mengetahui ilmu tajwid dan belum mengetahui makhorijul huruf, Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30-07.00 dan siang sebelum salat zuhur pukul 10.50-11.50 khusus pagi hari senin libur dikarenakan ada upacara bendera. Pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada siswa dan meningkatkan kompetensi Al-Qur'an, serta memudahkan siswa dalam menempuh jenjang selanjutnya yaitu tahfiz Al-Qur'an. Kemudian tahfiz Al-Qur'an, tahfiz dilakukan oleh seluruh siswa SMP Ma'arif Widodaren karena menjadi salah satu syarat kelulusan. Kegiatan tahfiz dilakukan paling lama 3 tahun dengan menghafalkan juz 30 sampai juz 28. Dan yang terakhir adalah kajian kitab, SMP Ma'arif Widodaren memberikan kajian kitab kepada siswanya supaya mereka

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

memiliki kompetensi keagamaan dalam bidang Al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqih, akhlak, dan tasawuf.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif

### Widodaren

Program pembelajaran muatan lokal diniah dilaksanakan dua kali, yakni pada pagi hari dan siang hari. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Pelaksanaan kegiatan muatan lokal diniah dilaksanakan pagi hari sebelum KBM dan siang hari sebelum salat zuhur. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswa.”<sup>114</sup>

Program diniah yang dilaksanakan dua kali dalam sehari ini diharapkan bisa memaksimalkan peningkatan kompetensi keagamaan siswa. Sependapat dengan Bapak Sholikhul Hadi, Ibu Ami Astutik mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan muatan lokal di SMP Ma'arif Widodaren dilaksanakan dua kali, yakni pagi hari sebelum KBM dan di tengah-tengah KBM. Pada pagi hari, dilaksanakan pada pukul 06.30-07.00 dan pada siang hari dilaksanakan sebelum salat zuhur, yakni pukul 10.50-11.50 dan dilanjutkan salat zuhur berjamaah lalu KBM lagi.”<sup>115</sup>

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah tidak selalu berjalan dengan lancar, mengingat permasalahan-permasalahan pasti akan muncul dengan seiring berjalannya kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah. Problem tersebut bila dibiarkan akan semakin besar dan menghambat perjalanan dalam mencapai tujuan tentunya. Dalam program diniah,

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/13-III/2023

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

permasalahannya lebih terfokus kepada siswa. Permasalahan tersebut seperti ketidak disiplin siswa, ramai di kelas, dan mengganggu hafalan teman. Seperti yang telah disampaikan Lisa Dwi Aryani selaku siswa SMP Ma'arif Widodaren:

“Kalau permasalahan kebanyakan dari teman sendiri sih, seperti teman ramai sendiri, mengganggu hafalan, dan tidak mengikuti kegiatan diniah.”<sup>116</sup>

Selaras dengan itu, Bapak Sholikhul Hadi menegaskan:

“Permasalahan yang dialami lebih cenderung pada keaktifan peserta didik sih, kurangnya pemahaman tentang agama, menurunnya semangat siswa, dan menurunnya motivasi siswa..”<sup>117</sup>

Lebih lanjut, Oktaviana Fitri mengatakan:

“Dulu kan sempat pernah diniah juga sebelum masuk di sini dan ada materi yang mengulang, trus permasalahan lainnya yaitu teman ramai sendiri”<sup>118</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dan mengganggu teman yang lainnya. Hal ini sangat merepotkan tentunya, namun permasalahan tersebut dapat ditangani dengan memberikan buku absen khusus untuk program diniah, menjadwalkan guru maupun siswa secara bergilir untuk mencegah siswa yang akan bolos dan mencari siswa yang tidak ada dikelas dikala program diniah akan berlangsung. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Memberikan buku absen khusus untuk program diniah, menjadwalkan guru maupun siswa secara bergilir untuk mencegah siswa yang akan bolos dan mencari siswa yang

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

tidak ada dikelas dikala program diniah akan berlangsung.”<sup>119</sup>

Selain memberikan buku absen khusus dan mencari siswa di sekitaran lingkungan sekolah, siswa melaporkan kejadian tersebut kepada guru, waka kesiswaan, ataupun guru dan siswa yang sedang piket. Oktaviana Fitri mengatakan:

“Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya memberitahu guru mengenai permasalahan yang terjadi atau melaporkan kepada waka kesiswaan agar bisa diberikan arahan dan menjadi lebih baik lagi.”<sup>120</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Lisa Dwi Aryani:

“Cara untuk itu semua ya mengadu pada guru, waka kesiswaan, kepala sekolah, atau siswa yang piket. Soalnya sudah ada jadwal dan tanggung jawab sendiri-sendiri, jadinya kalau ada yang berbuat masalah tinggal di laporkan saja.”<sup>121</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa penanggung jawab muatan lokal telah memberikan buku absen khusus untuk muatan lokal diniah supaya lebih memudahkan guru dalam mengenali juga mengetahui siswa yang tidak masuk. Penanggung jawab program diniah juga menjadwalkan guru dan siswa guna mengawasi, mencari, dan menghukum siswa yang membolos, dan untuk permasalahan lainnya bisa dikonsultasikan atau dilaporkan kepada waka kesiswaan, guru diniah, maupun siswa dan guru yang piket.

Selain faktor keaktifan dan kedisiplinan, masih ada satu faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan muatan lokal diniah yakni cara mengajarnya guru. Memang tidak setiap pengajaran yang dilakukan

---

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

oleh guru bisa diterima oleh semua murid. Meskipun begitu, guru tetaplah bersalah mengingat Waka Kurikulum menuntut agar guru kreatif dalam membawakan materi dan selalu dipantau oleh Penanggung jawab kegiatan diniah. Nabila Zulfa Laksmi Saputri mengatakan:

“Terkadang guru terlalu mengikuti murid, penjelasan guru pun terkadang sulit difahami, dan guru menjelaskannya terlalu cepat.”<sup>122</sup>

Guru yang telalu mengikuti murid menyebabkan keseganan murid terhadap guru akan berpengaruh dan guru selayaknya *improve* supaya bisa memperbaiki semuanya. Meskipun begitu, guru tetaplah menjadi guru yang mana harus dihormati. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, memerlukan pembicaraan empat mata dengan yang bersangkutan, mengadu kepada Waka Kurikulum maupun Penanggung jawab pembelajaran muatan lokal diniah supaya bisa diperbaiki dan menjadikan lebih baik ke depannya. Seperti yang telah di sampaikan oleh Nabila Zulfa Laksmi Saputri:

“Ya tetap dihormati lah, apalagi guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Solusi untuk itu sih bicara langsung dengan gurunya, kalau belum ada perubahan baru mengadu kepada Waka Kurikulum atau penanggung jawab muatan lokal, supaya menjadi guru yang lebih baik ke depannya.”<sup>123</sup>

Selain keaktifan siswa yang masih kurang, kendala lain seperti sarana dan fasilitas juga masih kurang mengingat SMP Ma’arif berakreditasi B. Ibu Ami Astutik menuturkan:

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

“Kurangnya sarana dan fasilitas seperti media pelajaran, perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang bisa menunjang madrasah diniyah”<sup>124</sup>

Memang tidak dapat di pungkiri, bahwasanya media pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang pembelajaran, selain mempermudah siswa dalam memahami materi juga mempermudah guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi yang di ajarkan. Meskipun kendala yang dihadapi sangat banyak, bukan berarti tidak ada pencegah atau solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan media pembelajaran adalah dengan upaya guru yang harus kreatif dalam menyajikan bahan materi, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Ami Astutik:

“Guru harus lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran sendiri sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan tidak membuat bosan atau jenuh.”<sup>125</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa cara mengajar guru tidaklah semuanya dapat dipahami dan cenderung mengikuti permintaan murid. Hal ini jelas mempengaruhi kesegaran murid terhadap guru, namun siswa biasanya memberikan saran dan kritikan guna lebih baik lagi. Selain itu, kurangnya fasilitas juga menjadi permasalahan yang dialami oleh SMP Ma'arif Widodaren. Akan tetapi, guru dituntut untuk se kreatif mungkin dalam menyampaikan materi agar siswa dapat lebih mudah memahami dan tidak membuat bosan atau jenuh.

Dalam pemilihan guru, SMP Ma'arif Widodaren tidak membuat keputusan yang sembarangan. Setidaknya guru yang mengajar pada

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

pembelajaran muatan lokal diniah harus melewati tahap seleksi dan harus memiliki kompetensi yang baik di bidangnya. Kebanyakan guru yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah berasal dari lulusan Pondok Pesantren Syekh Salaubina, nama-nama guru tersebut ialah Bapak Sholihin, Bapak Nur Hadi, Bapak Tasrifin, Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholikhul Hadi, Kyai Zarkasyi, dan Bapak Ansori.<sup>126</sup>

SMP Ma'arif Widodaren juga mengajarkan program tahfiz, membaca Al-Qur'an (BTQ), dan Pengajaran kitab atau kajian kitab dalam pembelajaran muatan lokal diniah. Program tersebut diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar menambah wawasan kompetensi keagamaan siswa terkait AL-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tauhid, dan tasawuf sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Program tahfiz dilakukan setiap pagi hari tepatnya pukul 06.30 sampai jam 07.00. Namun sebelum program tahfiz dilakukan, siswa yang baru masuk (siswa baru) harus melalui tahap tes terlebih dahulu, dengan membaca Al-Qur'an atau membaca iqro' guna mengukur kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun bila tes tersebut gagal, maka siswa harus mengikuti pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan bagi siswa yang lancar membaca Al-Qur'an, maka pembelajaran iqra' diganti dengan pembelajaran tahfiz. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Program tahfiz dilakukan sebelum KBM di mulai, tepatnya pukul 06.30 hingga pukul 07.00. Sebelum itu, siswa baru harus melalui tahap tes terlebih dahulu, dengan membaca Al-Qur'an dan membaca iqro' guna mengukur

---

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-VI/2023

kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang nantinya akan berdampak pada penentuan kelas. Setelah itu, siswa yang lancar dalam membaca Al-Qur'an harus melalui tahsin selama 2 bulan. Kemudian siswa yang tidak lolos ataupun siswa lama yang belum bisa membaca Al-Qur'an, harus mengikuti pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra'. Selain itu, siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an pembelajaran Iqra' diganti dengan pembelajaran tahfiz sehingga siswa mendapatkan lebih banyak waktu dalam menghafalkan Al-Qur'an."<sup>127</sup>

Adapun pelaksanaan tahfiz dilakukan maksimal 3 tahun dengan menghafalkan juz 30 sampai juz 28. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Dalam program hafiz ditargetkan paling lama 3 tahun, karena nantinya akan menjadi syarat kelulusan siswa. Adapun juz yang dihafalkan adalah juz 30 sampai juz 28.”<sup>128</sup>

Adapun pembagian juz dan surat adalah sebagai berikut: a) kelas 7 (menghafal juz 30), semester awal siswa menghafalkan surat *An-Naas* sampai surat *Adh-Dhuha*. Kemudian semester kedua siswa menghafalkan surat *Al-Lail* hingga surat *An-Naba'*. b) kelas 8 (menghafal juz 29), semester pertama menghafalkan surat *Al-Mursilat* sampai surat *Nuh*. Semester dua melanjutkan hafalan dari surat *Al-Maarij* sampai dengan surat *Al-Mulk*. c) kelas 9 (menghafal juz 28), menghafalkan surat *At-Tahrim* sampai surat *Al-Jumu'ah* untuk semester pertama. Sedangkan semester dua menghafalkan surat *Ash-Shaf* sampai surat *Al-Mujadilah* dan *Murajaah*.<sup>129</sup>

Sedangkan dalam kajian kitab, SMP Ma'arif Widodaren melaksanakannya pada pukul 10.50-11.50 dengan materi atau kitab yang

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/19-VI/2023

berbeda setiap harinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab dilakukan setiap hari senin sampai hari jum’at pada pukul 10.50-11.50 atau sebelum salat zuhur. Adapun kitab yang diajarkan kepada siswa berbeda-beda setiap harinya.”<sup>130</sup>

Selain itu, kitab yang diajarkan kepada siswa tidaklah sembarangan melainkan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tingkatan kitabnya. Kemudian kitab yang diajarkan kepada siswa juga tidak hanya mencangkup ilmu fiqh saja, akan tetapi ada ilmu hadis, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Kitab yang diajarkan kepada siswa tidaklah sembarangan melainkan disesuaikan dengan tingkatan kitab dan kemampuan siswa. Kemudian kitab tersebut tidak hanya membahas ilmu fiqh saja melainkan ada yang lainnya. Adapun ilmu tersebut adalah ilmu Al-Qur’an dengan kitab kitab *iqro’*, dan kitab tajwid, ilmu hadis dengan kitab *Riyadus Shalihin*, kemudian ada ilmu fikih menggunakan kitab *Fiqh KMI Gontor*, kitab *Fath Al-Qarib*, dan kitab *Fathul Mu’in*. Ilmu tauhid menggunakan kitab *Ushuluddin*, kitab *Aqidah Al-Awam*, dan ilmu akhlak beserta ilmu tasawuf dengan menggunakan kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat*, dan kitab *Syarah Ta’lim Al-Muta’alim*.”<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi, SMP Ma’arif Widodaren menggunakan beberapa kitab sebagai rujukan keilmuan. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut: kitab *iqro’* karya KH. As’ad Humam, dan kitab *Tajwid* karya KH. Imam Zarkasyi untuk *Riyadus Shalihin* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, kitab *Fiqh KMI Gontor* karya KH. Imam Zarkasyi, kitab *Fath Al-Qarib* karya Ibn Qasim, kitab *Fathul Mu’in*

<sup>130</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>131</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

karya Al-Maribari, kitab *Ushuluddin* karya KH. Imam Zarkasyi, kitab *Aqidah Al-'Awam* karya Ahmad Al-Marzuki, kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja, dan kitab *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim* karya Al-Zarmuji.<sup>132</sup>

Pelajaran yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren dilakukan secara aplikatif. Pelajaran tersebut seperti pelajaran akhlak dan fikih supaya siswa lebih mudah memahami. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sholikhul Hadi:

“Siswa langsung menerapkan pelajaran yang diperoleh, seperti akhlak dan fikih supaya anak lebih mudah memahami, terbiasa, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>133</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren tidak sembarangan dalam memilih guru dan memberikan pelajaran kepada siswanya. Dalam pemilihan guru tersebut harus melewati syarat dan seleksi yang ketat. Selain itu, SMP Ma'arif Widodaren juga mengajarkan tahfiz, membaca Al-Qur'an (BTQ), dan kajian kitab agar siswa dapat menambah wawasan siswa terkait ilmu AL-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tauhid, dan ilmu tasawuf, sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun program tahfiz harus menghafalkan juz 30 sampai juz 28, sedangkan dalam kajian kitab dilakukan setiap hari senin sampai hari kamis. Kemudian siswa juga menerapkan pelajaran yang diperolehnya agar siswa lebih mudah memahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>132</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/19-VI/2023

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

### 3. Implikasi pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren

Program pembelajaran muatan lokal diniah sangat mempengaruhi peningkatan kompetensi keagamaan siswa. program pembelajaran muatan lokal tersebut dilakukan melalui kegiatan yang ada, mulai pembelajaran di kelas sampai dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran muatan lokal diniah yang ada di SMP Ma'arif Widodaren memberikan manfaat tersendiri bagi siswa. Manfaat-manfaat tersebut seperti menambah wawasan pengetahuan keagamaan dan lebih memahami pelajaran PAI. Sebagaimana yang di sampaikan langsung oleh Nabila Zulfa Laksmi Saputri, bahwa:

“Manfaat yang saya rasakan adalah bisa menambah wawasan pengetahuan, bisa memperdalam ilmu keagamaan juga, menimbang tidak setiap siswa memiliki orang tua yang mengajarkan ilmu agama, lebih hafal surat-surat dari Al-Qur'an, dan lebih memahami ilmu tauhid.”<sup>134</sup>

Sependapat dengan Nabila Zulfa Laksmi Saputri, Lisa Dwi Aryani menambahkan bahwa:

“Manfaat dari kegiatan pembelajaran muatan lokal diniah sih banyak ya, seperti menambah ilmu, lebih mendalami ilmu tajwid juga, lebih mengetahui larangan-larangan dalam ibadah atau muamalah, mengetahui keutamaan dari salat, puasa, maupun do'a, dan lebih memahami ilmu keagamaan secara mendalam.”<sup>135</sup>

Lebih lanjut, Oktaviana Fitri menuturkan:

“Manfaat dari pembelajaran muatan lokal diniah itu lebih mendalami pelajaran PAI, selain itu juga mengetahui bacaan dalam salat, bisa mengetahui caranya berwudhu dengan baik, lebih memahami caranya mandi besar

<sup>134</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

dengan benar, dan mengetahui nilai akhlak sehingga bisa di implementasikan pada kehidupan sehari-hari.”<sup>136</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa manfaat dari program muatan lokal diniah tidak hanya mendapatkan ilmu saja tetapi bisa memperdalam ilmu agama, lebih mendalami pelajaran PAI, lebih memahami ilmu tajwid, memahami ilmu tauhid. mengetahui bacaan shalat, mengetahui larangan dalam ibadah ataupun muamalah, mengetahui caranya bersuci dengan benar, mengetahui bacaan salat, dan mengetahui nilai akhlak sehingga siswa dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa SMP Ma'arif Widodaren tentunya sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga siswa merasakan manfaatnya. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti lancar dalam melafadkan tulisan arab, memahami ilmu tajwid, lebih meyakini bahwa tuhan menciptakan alam semesta, dan lebih memahami ilmu keagamaan. Hal ini diungkapkan oleh Nabila Zulfa Laksmi Saputri bahwa:

“Setelah mempelajari ilmu Al-Qur'an melalui pembelajaran muatan lokal diniah, saya lebih memahami ilmu tajwid, lebih lancar melafadkan tulisan arab sehingga memudahkan saya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, keimanan saya juga meningkat setelah mempelajari kitab *Aqidah al-'Awam* atau ilmu tauhid yang saya pelajari disini.”<sup>137</sup>

Lebih lanjut, Oktaviana Fitri mengatakan bahwa:

“Kemampuan saya setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah adalah mengetahui bacaan salat, caranya berwudhu, dan caranya mandi besar sesuai ajaran

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

agama islam melalui ilmu fiqih dalam kitab Fiqih KMI Gontor. Selain itu, saya juga lebih jujur, sabar, saling berbagi dengan teman, tersenyum saat berjumpa dengan teman atau guru, dan mematuhi perintah tuhan serta menjauhi semua larangannya. Hal tersebut setelah saya mengaji kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* atau ilmu akhlak.”<sup>138</sup>

Kemudian Lisa Dwi Aryani menambahkan bahwa:

“Kemampuannya bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, mengerti makhorijul huruf, dan memahami ilmu tajwid melalui ilmu Al-Qur’an yang saya pelajari. Selain itu, saya juga mengetahui larangan-larangan terkait beribadah atau muamalah, dan mengetahui keutamaan dari puasa, salat, dan do’a melalui ilmu hadis dan ilmu hadis dalam kitab *Riyadus Shalihin*.”<sup>139</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa banyak kemampuan yang dimiliki siswa SMP Ma’arif Widodaren setelah mengikuti program muatan lokal diniah adalah lebih memahami ilmu tajwid, bisa membaca dan menghafalkan Al-Qur’an dengan baik, mengetahui caranya bersuci, dan lebih meyakini Allah Swt.

Dengan adanya pembelajaran muatan lokal diniah, membuat siswa merasakan dampak perubahan positif dalam dirinya. Perubahan tersebut diantaranya adalah:

a. Perubahan akhlak

Sebelum mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniah, siswa terkesan cuek saat bertemu dengan ibu atau bapak guru. Selain itu, mereka juga tidak menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan guru. Namun, setelah siswa mengikuti program muatan lokal diniah, siswa lebih sopan kepada guru dengan bertegur sapa,

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

tersenyum, dan berjabat tangan dengan guru. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Oktaviana Fitri bahwa:

“Sebelum mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, saya cenderung cuek saat ketemu teman ataupun guru, tidak sabaran, tidak suka berbagi, dan terkadang masih melanggar larangan dari Tuhan. Namun, setelah saya mempelajari kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* dan kitab Fikih KMI Gontor melalui pembelajaran muatan lokal diniah, saya sudah tersenyum ataupun menyapa saat ada guru. Selain itu, saya juga terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan baik.”<sup>140</sup>

Selain itu, siswa juga *munduk-munduk* ketika berjalan di depan guru. Bahkan ketika berbincang dengan guru sudah bisa menggunakan Bahasa Jawa alus (krama). Untuk segi ibadah, saat ini hampir seluruh siswa sudah mulai tertib berjama'ah. Tidak seperti dulu lagi, ketika salat berjama'ah masih ada yang bermain dan mengganggu temannya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sholikhul Hadi bahwa:

“Alhamdulillah siswa sudah banyak berubah, dulu ketika bertemu dengan guru seenaknya sendiri. Tetapi sekarang, setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah jalannya *munduk-munduk*, kalau berbicara dengan guru juga sudah menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Untuk segi ibadah anak-anak lebih baik, kalau anak yang lulusan SD yang tidak diajarkan salat oleh kedua orang tuanya biasanya bermain dan mengganggu temannya dikala salat berjamaah. Mereka juga menyapa dan tersenyum ketika bersimpangan dengan guru, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat.”<sup>141</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa SMP Ma'arif Widodaren sebelum mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniah, masih banyak siswa yang ketika bertemu dengan guru seenaknya sendiri dan ketika melaksanakan salat siswa masih suka

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

<sup>141</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

bermain ataupun mengganggu temannya. Namun setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, siswa menyapa guru, *nunduk-nunduk* ketika berjalan didepan guru, dan menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru. Selain itu, siswa juga sudah mengetahui bacaan salat secara keseluruhan dan mengetahui caranya bersuci dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan, bahwa setelah siswa mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniah, siswa menjadi lebih sopan terutama ketika dengan guru di sekolah. Mereka akan secara otomatis menundukkan badannya ketika berjalan di depan guru bahkan ketika berjalan di depan ruang guru sekalipun. Perubahan perilaku tersebut dikarenakan siswa menerapkan ilmu yang di dapatnya dari pembelajaran kitab.<sup>142</sup>

b. Membaca Al-Qur'an dengan baik

Perubahan lain yang dirasakan oleh siswa adalah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebelumnya, siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, makhorijul hurufnya pun salah, bahkan ilmu tajwidnya pun sedikit yang saya kuasai. Hal ini sebagaimana yang telah dirasakan oleh Lisa Dwi Aryani:

“Sebelum mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, saya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan terkadang makhorijul hurufnya pun salah, bahkan ilmu tajwidnya pun sedikit yang saya kuasai. Tetapi setelah saya mempelajari kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah, saya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, makhorijul hurufnya pun juga semakin baik,

---

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/17-III/2023

dan mengetahui maupun memahami ilmu tajwid dengan baik sehingga berdampak pada program tahfiz juga.<sup>143</sup>

Lebih lanjut, Nabila Zulfa Laksmi Saputri mengatakan:

“Perubahan yang terjadi tentunya banyak ya, seperti memahami ilmu tajwid lebih dalam dan lebih lancar dalam melafadkan tulisan arab, sehingga mempermudah saya dalam menghafalkan Al-Qur’an dan terbukti sekarang saya sudah mencapai juz 29. Selain itu, keimanan saya juga meningkat setelah mempelajari kitab *Aqidah al-Awam*.”<sup>144</sup>

Kemudian Ibu Ami Astutik menambahkan:

“Perubahan yang dialami oleh siswa sudah banyak terlihat, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran muatan lokal diniah berjalan efektif. Perubahan-perubahan tersebut adalah tingkah laku siswa semakin baik, bahkan nilai mata pelajaran PAI juga meningkat. Selain itu, cara membaca Al-Qur’an siswa juga semakin baik dan tidak jarang dari mereka melakukan puasa sunah. Dulu sebelum mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, anak-anak tidak sopan tetapi setelah mengikuti kegiatan tersebut anak-anak sudah bersalaman dan menyapa disaat gurunya lewat. Peserta didik yang dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an, sekarang sudah lancar dan ada yang menunjukkan bacaan qiro’ahnya di pertunjukkan bakat yang diselenggarakan 1 bulan sekali.”<sup>145</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pembelajaran muatan lokal diniah, siswa SMP Ma’arif mengalami perubahan positif yang efeknya dapat dirasakannya. Perubahan tersebut bisa dirasakan langsung oleh siswa mengingat sebagian latar belakang orang tua dan lingkungan mereka masih awam mengenai keagamaan. Kemudian perubahan yang dialami oleh siswa tidak hanya dari segi membaca dan menghafalkan Al-Qur’an saja,

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

<sup>144</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2023

<sup>145</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

melainkan pengalaman dan pengamalan ilmu yang mereka dapat dari kajian kitab yang di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengetahui caranya taharah dan bacaan salat

Kebanyakan siswa yang bersekolah di SMP Ma'arif Widodaren merupakan lulusan dari SD yang kompetensi keagamaannya kurang. Hal ini dikarena lingkungan mereka yang masih awam akan keagamaan. Oleh karenanya, tidak jarang dari mereka yang belum mengetahui bacaan salat, tidak mengerti caranya bersuci, dan belum memiliki kompetensi keagamaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Oktaviana Fitri bahwa:

“Sebelum mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, saya terkadang mendirikan salat saat ingat saja, menimbang saya belum bisa berwudhu dengan baik. Kemudian belum mengetahui bacaan salat secara keseluruhan, dan setelah hadas besar terjadi, saya hanya mandi keramas biasa tanpa mengetahui hal apa saja yang diwajibkan maupun disunahkan dalam mandi besar. Namun, setelah saya mempelajari kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* dan kitab Fikih KMI Gontor melalui pembelajaran muatan lokal diniah, saya lebih berhati-hati dalam bersuci, mengetahui bacaan salat secara keseluruhan, suka berbagi dengan teman, dan saat bertemu dengan guru juga sudah tersenyum ataupun menyapa. Selain itu juga sudah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan baik.”<sup>146</sup>

Kemudian Bapak Sholikhul Hadi menambahkan:

“Untuk segi ibadah anak-anak lebih baik, kalau anak yang lulusan SD yang tidak diajarkan salat oleh kedua orang tuanya biasanya bermain dan mengganggu temannya dikala salat berjamaah. Mereka juga menyapa dan tersenyum ketika bersimpangan dengan guru, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat.”<sup>147</sup>

<sup>146</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/16-III/2023

<sup>147</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

Lebih lanjut, Lisa Dwi Aryani menuturkan:

“Sebelum mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah, saya jarang salat dan berdoa, puasa ramadhan pun juga bolong-bolong. Tetapi setelah saya mempelajari kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah, saya mengetahui larangan terkait ibadah ataupun muamalah, mengetahui keutamaan dari salat, do’a, dan puasa sehingga sekarang lebih rajin mendirikan salat, sering berdo’a juga, dan tidak menyia-nyiakan puasa setelah mengetahui keutamaannya melalui kitab *Riyadus Shalihin*.”<sup>148</sup>

Berdasarkan dari penuturan tersebut, peneliti memahami bahwa perubahan yang dialami siswa cukup banyak khususnya dalam bersuci dan beribadah. Siswa sudah mengetahui caranya bersuci, bacaan salat, dan mereka juga lebih rajin menjalankannya. Hal ini tidak lepas dari pengajaran kitab yang diselenggarakan oleh SMP Ma’arif Widodaren dalam rangka meningkatkan kompetensi keagamaan siswanya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan, bahwa setelah siswa mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniah, siswa menjadi lebih rajin dalam beribadah termasuk mendirikan salat sunah. SMP Ma’arif Widodaren menyelenggarakan salat sunah dhuha secara berjamaah, kegiatan tersebut dilaksanakan ketika jam istirahat pertama atau pukul 09.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh semua warga sekolah, dengan tujuan untuk melatih sekaligus mengamalkan ilmu yang diperoleh siswa dalam mempelajari kajian kitab.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-III/2023

<sup>149</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/16-III/2023

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Kebijakan Muatan Lokal Dinih di SMP Ma'arif Widodaren

Kebijakan sangat erat dengan sebuah peraturan, terlebih kebijakan dalam sebuah lembaga Pendidikan. Hal tersebut juga berlaku pada muatan lokal dinih yang ada di SMP Ma'arif Widodaren. Menurut Peraturan Bupati Ngawi No. 33 Tahun 2011 pasal 25 ayat 4, menyebutkan bahwa pengembangan mata pelajaran muatan lokal diserahkan kepada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, dan kemampuan peserta didik, serta sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti menemukan bahwasanya Peraturan Bupati Ngawi No. 33 Tahun 2011 pasal 25 ayat 4 sesuai dengan visi SMP Ma'arif Widodaren, yaitu terwujudnya sumber daya insani yang berkualitas, unggul dalam IMTAK dan IPTEK, santun dalam perilaku, kreatif, dan inovatif dalam berkarya.<sup>151</sup> Adapun dalam merealisasikan visi tersebut, SMP Ma'arif Widodaren mengembangkannya melalui kegiatan muatan lokal dinih yang telah disepakati oleh sepeuh bersama komite.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa berdasarkan Peraturan Bupati Ngawi No. 33 Tahun 2011 pasal 25 ayat 4, pengembangan muatan lokal diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Hal tersebut sejalan dengan visi SMP Ma'arif Widodaren yang menginginkan siswanya untuk unggul dalam IMTAK dan IPTEK, untuk

---

<sup>150</sup> Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 43.

<sup>151</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/17-VI/2023

itu terciptanya pembelajaran muatan lokal diniah yang telah disepakati oleh sesepuh bersama komite.

Kebijakan adalah pemikiran manusia yang berlandaskan hukum. Jadi, kebijakan termasuk unsur yang penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Ode Ilman dan kawan-kawan, bahwa kebijakan dapat dinotasikan dengan unsur penting seperti adanya sistem pemerintahan, kekuasaan, wewenang, kemampuan bertindak, dan mengatasi masalah, aturan, interaktif, kemajuan organisasi, maupun kesejahteraan hidup.<sup>152</sup>

Adapun kebijakan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui pembelajaran Al-Qur'an (BTQ), Tahfiz Al-Qur'an, dan kajian kitab.

a. Pembelajaran Al-Qur'an (BTQ)

Dalam membaca Al-Qur'an, pembaca harus menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu aturan tersebut adalah melafadkan sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>153</sup> Mengingat membaca Al-Qur'an adalah hal yang banyak mendapatkan pahalanya tetapi bila salah membacanya, artinya akan berbeda dan tentunya akan mendapatkan dosa.

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Ma'arif merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswanya. Pembelajaran tersebut diwajibkan karena untuk membekali peserta didik dalam kompetensi keagamaan. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setiap

---

<sup>152</sup> La Ode Ilman dkk, *Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri; Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan BTQ di Sekolah Dasar Negeri Kota Ternate* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2021), 11.

<sup>153</sup> Gus Arifin, *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4.

hari selasa pukul 10.50-11.50 dan pagi hari pukul 06.30-07.00, khusus pagi hari senin kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diliburkan karena ada kegiatan upacara bendera. Pembelajaran Al-Qur'an ini berlaku pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum mengerti ilmu tajwid.<sup>154</sup>

Berdasarkan temuan data tersebut, peneliti memahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an diadakan oleh SMP Ma'arif Widodaren guna meningkatkan kompetensi keagamaan khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Adapun pembelajaran Al-Qur'an tersebut diwajibkan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum memahami ilmu tajwid. Kemudian waktu pelaksanaan kegiatan tersebut adalah setiap hari selasa pukul 10.50-11.50 dan pagi hari pukul 06.30-07.00, khusus pagi hari senin kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diliburkan karena ada kegiatan upacara bendera.

b. Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan guna mencegah perubahan, pemalsuan, dan dapat mencegah dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian.<sup>155</sup> Tahfiz Al-Qur'an dilakukan untuk memelihara bacaan dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an, serta menambah sekaligus meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an.

---

<sup>154</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

<sup>155</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (sidoarjo: Guepedia, 2020), 14.

Salah satu sekolah yang ikut dalam memelihara bacaan dan meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an adalah SMP Ma'arif Widodaren. Sekolah ini mengadakan kegiatan Tahfiz Al-Qur'an untuk membekali dan meningkatkan kompetensi keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Tahfiz sendiri dilakukan oleh seluruh siswa SMP Ma'arif Widodaren karena menjadi salah satu syarat kelulusan. Selain itu, sebelum mengikuti kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, siswa SMP Ma'arif Widodaren harus bisa membaca Al-Qur'an, memahami ilmu tajwid, dan memiliki kompetensi yang cukup. Kegiatan tahfiz sendiri dilakukan paling lama 3 tahun dengan menghafalkan juz 30 sampai juz 28. Adapun waktu pelaksanaannya adalah sama seperti pembelajaran Al-Qur'an yaitu setiap pagi hari pukul 06.30-07.00 dan setiap hari selasa siang pukul 10.50-11.50, khusus hari senin pagi kegiatan Tahfiz Al-Qur'an ini juga diliburkan dikarenakan ada kegiatan upacara bendera.<sup>156</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa kegiatan Tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SMP Ma'arif Widodaren dikarenakan menjadi syarat kelulusan. Selain itu, sebelum mengikuti kegiatan Tahfiz Al-Qur'an harus memahami dan menguasai ilmu Al-Qur'an terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan agar memudahkan dalam melakukan kegiatan Tahfiz Al-Qur'an.

---

<sup>156</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

c. Kajian kitab

Kemudian SMP Ma'arif Widodaren juga memiliki kegiatan kajian kitab kuning dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswanya. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pengajaran kitab-kitab klasik termasuk satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren pada masa lalu.<sup>157</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, SMP Ma'arif Widodaren mengadakan kajian kitab untuk mengembangkan kompetensi keagamaan siswanya.<sup>158</sup> Adapun kitab yang diajarkan kepada siswa diantaranya adalah kitab *Akhlaq Lil Banin* yang berguna untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan diterapkan siswa melalui kesopanan siswa terhadap guru, kitab *Aqidah Al-Awam* yang berguna untuk mengajarkan nilai-nilai Tauhid yang diterapkan siswa melalui salat wajib dan sunah secara berjamaah, kitab *Tajwid* yang berguna untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan yang diterapkan siswa melalui bacaan doa-doa dan surat-surat pendek, kitab *Fiqih KMI Gontor* yang berguna untuk mempelajari ilmu dasar fiqih dengan baik yang diterapkan siswa melalui taharah dan salat wajib maupun sunah secara berjamaah, kitab *Iqro'* yang berguna untuk mempermudah siswa dalam membaca huruf hijaiyah yang kemudian diterapkan siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan kitab *Riyadus Shalihin* yang berguna

---

<sup>157</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2019), 86.

<sup>158</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/15-III/2023

untuk mengetahui dasar-dasar dari akhlak, keutamaan membaca Al-Qur'an, puasa, larangan-larangan dalam ibadah maupun muamalah, dan lain-lain yang diterapkan siswa melalui beribadah ataupun muamalah sehingga siswa mengetahui dasar dari melakukan suatu ibadah.

Berdasarkan penemuan tersebut, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren mengajarkan kitab-kitab kepada siswanya untuk menunjang sekaligus meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. Kompetensi keagamaan tersebut merupakan kompetensi yang di butuhkan masyarakat dan tentunya sangat berguna bagi diri sendiri. Adapun kompetensi tersebut kompetensi dalam bidang hadis, Al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak, dan tasawuf.

## **2. Analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren**

Pembelajaran muatan lokal diniah dilaksanakan dua kali, yakni pada pagi hari dan siang hari. Pada pagi hari, pelaksanaan muatan lokal diniah dilakukan sebelum KBM berlangsung, tepatnya pada pukul 06.30-07.00. Sedangkan pada siang hari, pelaksanaan muatan lokal diniah dilakukan pada pukul 10.50-11.50. Adapun guru yang mengajar pada pembelajaran muatan lokal diniah adalah bapak Zarkasyi, bapak Anshori, bapak Tasrifin, bapak Sholikhul Hadi, bapak Hakim Mahfudzi, bapak Nur Hadi, dan bapak sholihin. Kemudian materi yang diajarkannya adalah pembelajaran Al-Qur'an (BTQ), Tahfiz, dan Kajian kitab. Hal ini dilakukan supaya meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. Dalam

pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah, terdapat beberapa permasalahan yang membuat siswa tidak mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniah dengan baik, permasalahan tersebut meliputi masih banyak siswa yang membolos, kurangnya pemahaman tentang agama, menurunnya semangat siswa, dan menurunnya motivasi siswa.<sup>159</sup>

Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kompetensi keagamaan siswa, khususnya motivasi siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya, seperti motivasi belajar siswa.<sup>160</sup> Kemudian Sijabat berpendapat bahwa kesuksesan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi siswa, perhatian, daya terima, dan kemampuannya dalam mengelola kembali apa yang dipelajari, serta kemampuannya dalam menerapkan hasil belajar ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>161</sup> Motivasi sangatlah penting bagi siswa, apalagi siswa sendiri membutuhkan sesuatu yang baru atau ilmu guna menambah wawasan pengetahuan supaya berguna kedepannya. Tanpa motivasi, siswa akan kesulitan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Begitu juga pada pembelajaran muatan lokal diniah, pihak guru menyadari bahwa motivasi siswa akan berkurang apabila pembelajaran diniah dilaksanakan dua kali. Oleh sebab itu, pihak sekolah memberikan buku absen khusus untuk program diniah, menjadwalkan guru maupun

---

<sup>159</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>160</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 51.

<sup>161</sup> B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 18-19.

siswa secara bergilir, dan mencari siswa yang tidak ada dikelas dikala program diniyah akan berlangsung. Selain itu, menghukum siswa yang kurang disiplin dengan menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari. Supaya mereka lebih hafal dan lebih dekat kepada pencipta.<sup>162</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti memahami bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniyah dilakukan dua kali, yakni pagi pukul 06.30-07.00 dan siang pukul 10.50-11.50 dengan diampu oleh guru yang berkompetensi dibidangnya. Guru tersebut adalah bapak Zarkasyi, bapak Anshori, bapak Tasrifin, bapak Sholikhul Hadi, bapak Hakim Mahfudzi, bapak Nur Hadi, dan bapak sholihin. Kemudian materi yang diajarkannya adalah pembelajaran Al-Qur'an (BTQ), Tahfiz, dan Kajian kitab. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. Namun pembelajaran muatan lokal diniyah yang dilaksanakan dua kali tersebut menyebabkan siswa kekurangan motivasi. Hal ini menyebabkan hambatan dalam pembelajaran, khususnya dalam mencari ilmu dan peningkatan kompetensi keagamaan siswa yang nantinya menjadi syarat kelulusan. Oleh sebab itu, pihak sekolah menyediakan buku absen khusus dan menjadwalkan guru dan siswa secara bergilir guna menertibkan siswa.

Terkait pemilihan guru, SMP Ma'arif Widodaren memiliki persyaratan yang baik. Persyaratan tersebut berupa keikutsertaan dalam sistem seleksi, dan harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran muatan lokal diniyah dapat berjalan

---

<sup>162</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

lebih baik lagi. Kompetensi guru merupakan keahlian ataupun keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uzer Usman, bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>163</sup>

Kebanyakan guru yang mengajar pada muatan lokal diniyah berasal dari lulusan pondok pesantren syekh salaubina. Para guru tersebut tentunya sudah melewati tahap seleksi dan memiliki kompetensi yang tidak diragukan lagi. Nama-nama guru tersebut adalah Bapak Sholihin, Bapak Nur Hadi, Bapak Tasrifin, Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholikhul Hadi, Kyai Zarkasyi, dan Bapak Ansori.<sup>164</sup>

Berdasarkan penemuan di atas, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren memiliki persyaratan yang baik dalam pemilihan guru untuk pembelajaran muatan lokal diniahnya. Persyaratan tersebut berupa seleksi dan memiliki kompetensi yang baik, kompetensi tersebut termasuk harus lulusan dari pondok pesantren. Setidaknya ada 7 guru yang lulus dari seleksi tersebut, di antaranya adalah Bapak Sholihin, Bapak Nur Hadi, Bapak Tasrifin, Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholikhul Hadi, Kyai Zarkasyi, dan Bapak Ansori.

Program unggulan sangatlah penting bagi sekolah, guna memasarkan atau menawarkan jasa kepada orang tua dan siswa agar mereka bersekolah di sekolah tersebut. Program unggulan sendiri adalah program yang mendukung pengembangan kualitas akademik

---

<sup>163</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 2.

<sup>164</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-VI/2023

peserta didik.<sup>165</sup> Salah satu sekolahan yang menawarkan program keunggulannya SMP Ma'arif Widodaren.

SMP Ma'arif Widodaren merupakan sekolahan swasta yang memiliki program unggulan. Program unggulan tersebut belum dimiliki oleh sekolah lain, program tersebut adalah pembelajaran muatan lokal diniah. Program tersebut dilaksanakan pada pagi sebelum KBM berlangsung dan siang hari sebelum salat zuhur. Adapun program tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswa melalui kegiatan tahfiz, membaca Al-Qur'an (BTQ), dan kajian kitab kuning.<sup>166</sup>

Berdasarkan penemuan di atas, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren memiliki program unggulan yang belum dimiliki oleh sekolahan lainnya, yaitu pembelajaran muatan lokal diniah. Program tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswanya. Dalam pembelajaran muatan lokal diniah, terdapat tiga aspek atau kegiatan yang harus dilalui siswa guna meningkatkan kompetensi keagamaannya, yaitu tahfiz, membaca Al-Qur'an (BTQ), dan kajian kitab kuning.

Tahfiz Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan guna mencegah perubahan, pemalsuan, dan dapat mencegah dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian.<sup>167</sup> Seseorang yang tahfiz berarti berusaha meresapkan bacaan/kumpulan firman Allah ke dalam pikirannya

---

<sup>165</sup> Minhajul Ngabidin dan Kepala/Guru Sekolah Model Yogyakarta, *Budaya Mutu Wujudkan Sekolah Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 287.

<sup>166</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>167</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (sidoarjo: Guepedia, 2020), 14.

agar selalu ingat. Sebelum melakukan tahfiz Al-Qur'an, memerlukan tahsin terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Begitu juga di SMP Ma'arif Widodaren. Sebelum program tahfiz dilaksanakan, SMP Ma'arif melakukan tahsin terlebih dahulu selama 2 bulan. Kemudian siswa mulai menghafalkan surat-surat pendek yang ada pada juz 30, dan ditargetkan selesai selama 3 tahun dengan menghafalkan sampai juz 28. Program tahfiz dilaksanakan setiap pagi hari pukul 06.30-07.00 dan siang hari pada hari senin pukul 10.50-11.50. Program tahfiz tersebut nantinya juga akan menjadi salah satu syarat kelulusan.<sup>168</sup> Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa yang mengikuti program tahfiz sebanyak 85 siswa, yang terbagi dalam 4 kelas dan masing-masing kelas dipimpin oleh satu guru. Adapun nama guru yang mengajar pada program tahfiz adalah Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholihin, Bapak Ansori, dan Bapak Sholikhul Hadi. Kemudian siswa yang telah berhasil menyelesaikan program tersebut sebanyak 20 siswa.<sup>169</sup>

Berdasarkan penemuan di atas, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren memiliki program tahfiz didalamnya. Program tersebut merupakan materi yang ada pada pembelajaran muatan lokal diniah. Adapun waktunya adalah setiap pagi hari pukul 06.30-07.00 dan siang hari pada hari senin pukul 10.50-11.50. Kemudian dalam tahfiz tersebut, SMP Ma'arif Widodaren menargetkan siswanya untuk menghafalkan juz 30 sampai juz 28 selama 3 tahun dan program tahfiz

---

<sup>168</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>169</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-III/2023

tersebut menjadi salah satu persyaratan kelulusan dari sekolah tersebut. Adapun siswa yang mengikuti program tersebut sebanyak 85 siswa dengan dibagi menjadi 4 kelas dan masing-masing kelas dipimpin oleh satu guru. Kemudian dari 85 siswa yang mengikuti program tahfiz, hanya 20 siswa saja yang telah berhasil menyelesaikan program tersebut.

Selain program tahfiz, SMP Ma'arif Widodaren juga memiliki program membaca Al-Qur'an (BTQ) untuk meningkatkan kompetensi keagamaan siswanya. Dalam membaca Al-Qur'an, pembaca harus menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu aturan tersebut adalah melafadkan sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>170</sup> Hal ini sangat penting mengingat dalam membaca Al-Qur'an, beda cara membacanya juga akan berbeda artinya.

SMP Ma'arif Widodaren telah mengatasi sekaligus mengantisipasi bila kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dilakukan. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan ilmu Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan memberikan pelajaran tambahan berupa ilmu tajwid dalam pembelajaran muatan lokal diniahnya. Hal ini dilakukan oleh SMP Ma'arif untuk membekali siswa supaya bisa membaca Al-Qur'an, dan lebih mudah dalam menjalani program tahfiz, sekaligus meningkatkan kompetensi keagamaannya. Adapun waktu pelaksanaan program membaca Al-Qur'an (BTQ) adalah saat hari senin pukul 10.50-11.50 atau sebelum salat zuhur.<sup>171</sup> Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, program ini di ikuti oleh siswa yang belum memiliki kompetensi

---

<sup>170</sup> Gus Arifin, *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4.

<sup>171</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, setidaknya ada 90 siswa yang belum memiliki kompetensi tersebut dan sebanyak 25 siswa yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an (BTQ). Adapun program membaca Al-Qur'an (BTQ) ini dibagi menjadi 3 kelas dan setiap kelasnya dipimpin oleh 1 satu guru saja, nama guru tersebut adalah Bapak Zarkasyi, Bapak Tasrifin, dan Bapak Nur Hadi.<sup>172</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa SMP Ma'arif Widodaren memiliki program membaca Al-Qur'an (BTQ) untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setiap hari senin pukul 10.50-11.50 atau sebelum salat zuhur. Dalam pelaksanaannya, siswa diajarkan caranya membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqra'. Selain itu, siswa juga diberikan ilmu tajwid agar dalam membaca Al-Qur'an tidak ada kesalahan atau sesuai kaidah yang benar. Kemudian tujuan SMP Ma'arif Widodaren melakukan ini adalah untuk membekali siswanya supaya bisa membaca Al-Qur'an, dan agar lebih mudah saat menjalani program tahfiz, serta dapat meningkatkan kompetensi keagamaan siswanya. Program membaca Al-Qur'an (BTQ) ini di ikuti oleh 90 siswa yang terbagi dalam 3 kelas dan setiap kelasnya di pimpin oleh satu guru. Adapun siswa yang telah memiliki kompetensi tersebut hanya sebanyak 25 siswa saja.

Kemudian SMP Ma'arif Widodaren juga membekali siswanya dalam pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan

---

<sup>172</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-III/2023

oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pengajaran kitab-kitab klasik termasuk satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren pada masa lalu.<sup>173</sup>

Kitab klasik yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah tersebut, seperti kitab *Riyadus Shalihin* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani untuk mengetahui keutamaan membaca Al-Qur’an, salat, dan doa dalam kaca mata hadis, Kitab *Fiqih KMI Gontor* karya KH. Imam Zarkasyi untuk mengetahui bacaan salat, caranya berwudhu, dan caranya mandi besar sesuai ajaran agama islam, Kitab *Aqidah Al-‘Awam* karya Ahmad Al-Marzuki untuk meningkatkan keimanan melalui ilmu tauhid, Kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan mematuhi perintah tuhan serta menjauhi semua larangannya, dan Kitab *Tajwid* karya KH. Imam Zarkasyi untuk memelihara bacaan Al-Qur’an. Kitab-kitab ini diajarkan dengan tujuan agar meningkatkan kompetensi keagamaan dan menambah wawasan siswa mengenai Al-Qur’an, Hadis, fikih, akhlak, dan akidah sehingga dapat di terapkan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian waktu pelaksanaannya adalah setiap hari selasa sampai hari jum’at pukul 10.50-11.50.<sup>174</sup> Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran kitab kuning ini di ikuti oleh seluruh siswa SMP Ma’arif Widodaren. Adapun siswa yang memiliki kompetensi dalam kajian kitab kuning sebanyak 50 siswa. Kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kajian kitab kuning adalah meningkatnya akhlak

---

<sup>173</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2019), 86.

<sup>174</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/19-VI/2023

yang dimiliki oleh siswa, mengetahui caranya bersuci, dan mengetahui bacaan salat. Selain itu, siswa juga menguasai ilmu tajwid dan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>175</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren menggunakan kitab klasik sebagai salah satu materi pengajarannya. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada siswa agar siswa memahami bahwa dalam bidang keagamaan tidak membahas syari'at saja, tetapi membahas ilmu fikih, Al-Qur'an, akhlak, tasawuf, dan akidah. Kitab yang diajarkan pada muatan lokal diniah di antaranya, kitab *Riyadus Shalihin* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, kitab *Fath Al-Qarib* karya Ibn Qasim, kitab *Fathul Mu'in* karya Al-Maribari, kitab *Ushuluddin* karya KH. Imam Zarkasyi, kitab *Aqidah Al-'Awam* karya Ahmad Al-Marzuki, kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja, dan *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim* karya Al-Zarmuji. Kemudian pembelajaran kitab kuning ini diikuti seluruh siswa SMP Ma'arif Widodaren yang terbagi menjadi 3 kelas dan yang telah mencapai kompetensi dalam kajian kitab kuning sebanyak 50 siswa.

### **3. Analisis Implikasi pembelajaran muatan lokal diniah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren**

Implikasi merupakan sesuatu yang didapatkan dari suatu proses dalam perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi adalah akibat

---

<sup>175</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-III/2023

maupun konsekuensi yang dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang bahwa Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan.<sup>176</sup>

Disamping itu, perubahan dalam mengikuti suatu program merupakan langkah yang baik untuk dilakukan, mengingat perubahan merupakan sesuatu yang dinantikan dan didambakan bagi setiap insan, guna menjadikannya manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Tak terkecuali program pembelajaran muatan lokal diniah yang dijalankan oleh SMP Ma'arif Widodaren. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah:

a. Perubahan akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang menimbulkan sebuah perbuatan atau perilaku secara spontan. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang di kutip oleh A Ilyas Ismail, akhlak dapat dirubah atau diperbaiki. Hal ini dikarenakan jiwa manusia diciptakan sempurna atau tepatnya proses menjadi sempurna. Oleh karena itu, jiwa manusia selalu terbuka dan mampu menerima usaha pembaharuan serta perbaikan.<sup>177</sup> Begitu juga siswa di SMP Ma'arif Widodaren, akhlak siswa semakin membaik setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal diniah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa akhlak siswa SMP Ma'arif Widodaren semakin membaik. Hal ini dikarenakan mereka

---

<sup>176</sup> Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 8.

<sup>177</sup> A Ilyas Ismail, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), 83.

mengikuti program pembelajaran muatan lokal diniyah. Perubahan tersebut seperti jalannya *munduk-munduk*, kalau berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Selain itu, siswa juga menyapa, tersenyum, dan berjabat tangan (*salim*) ketika bersimpangan dengan guru, serta menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat.<sup>178</sup>

Berdasarkan data diatas, peneliti memahami bahwa pembelajaran muatan lokal diniyah dapat membuat akhlak siswa menjadi baik. Perubahan Akhlak tersebut seperti jalannya *munduk-munduk*, kalau berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Selain itu, siswa juga menyapa, tersenyum, dan berjabat tangan (*salim*) ketika bersimpangan dengan guru, serta menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat.

b. Membaca Al-Qur'an dengan baik

Dalam membaca Al-Qur'an, pembaca harus menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu aturan tersebut adalah melafadkan sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>179</sup> Hal ini yang telah diterapkan oleh SMP Ma'arif Widodaren melalui pembelajaran muatan lokal diniahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa program muatan lokal diniyah dapat meningkatkan bacaan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa yang belum memiliki kompetensi keagamaan membaca Al-Qur'an, diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. dalam

---

<sup>178</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>179</sup> Gus Arifin, *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4.

kegiatan tersebut, mereka dibekali dengan ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqra' sehingga siswa bisa memiliki kompetensi tersebut.<sup>180</sup>

Berdasarkan data diatas, peneliti memahami bahwa pembelajaran muatan lokal diniah dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dilalui siswa dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan pembelajaran ilmu tajwid.

c. Mengetahui caranya bersuci dan bacaan salat.

Taharah merupakan hal yang penting, karena taharah berkaitan dengan kebersihan. Selain itu, taharah juga bersangkutan dengan ibadah. Taharah menjadi syarat sah ibadah salat, sebab bila melakukan salat tanpa melakukan bersuci maka ibadah salatnya tidak diterima.<sup>181</sup> Oleh karena itu, mengetahui caranya bersuci sangatlah penting bagi siswa SMP Ma'arif Widodaren.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa SMP Ma'arif Widodaren mengajarkan caranya bersuci melalui kajian kitab. Kitab-kitab yang diajarkan pada pembelajaran muatan lokal diniah tersebut tidak hanya berisikan syariat saja, melainkan mengenai akhlak, fiqih, tauhid, hadis, dan tasawuf. SMP Ma'arif Widodaren menyelenggarakan muatan lokal diniah juga untuk membekali peserta didik terkait kompetensi keagamaan, jadi disana juga diajarkan bagaimana caranya bersuci, bacaan dalam salat, hadis

---

<sup>180</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2023

<sup>181</sup> Ahmad Reza, *Buku Pintar Taharah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 10.

terkait ibadah maupun muamalah, dan lainnya dengan di implementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari<sup>182</sup>.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti memahami bahwa pembelajaran muatan lokal diniah di SMP Ma'arif Widodaren mengajarkan berbagai disiplin ilmu keagamaan. Hal tersebut bertujuan supaya dapat membekali peserta didik dengan ilmu yang dapat di implementasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tersebut seperti bacaan salat, caranya bersuci, hadis terkait ibadah, dan lain sebagainya.



---

<sup>182</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-III/2023

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul Muatan Lokal Diniyah Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP Ma'arif Widodaren ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan muatan lokal diniyah di SMP Ma'arif Widodaren dilakukan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: a) membaca Al-Qur'an (BTQ); b) tahfiz Al-Qur'an; c) kajian kitab.
2. Pelaksanaan muatan lokal diniyah dilakukan dengan memberikan pembelajaran mengenai membaca Al-Qur'an (BTQ), tahfiz Al-Qur'an, dan kajian kitab. Adapun nama guru yang mengajar pada pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah Bapak Nur Hadi, Bapak Tasrifin, dan Bapak Zarkasyi. Sedangkan nama guru yang mengajar pada tahfiz Al-Qur'an adalah Bapak M. Hakim Mahfudzi, Bapak Sholihin, Bapak Ansori, dan Bapak Sholikhul Hadi.
3. Implikasi muatan lokal diniyah dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa di SMP Ma'arif Widodaren yaitu: a) perubahan akhlak, yang terlihat dari menunduk saat guru atau orang yang lebih tua lewat, kalau berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan, dan menyapa, tersenyum, juga berjabat tangan (*salim*) ketika bersimpangan dengan guru b) membaca Al-Qur'an dengan baik, hal tersebut terlihat dari cara membacanya sebab siswa dibekali dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan pembelajaran tajwid. c) Mengetahui

caranya bersuci dan bacaan salat. yang di berikan siswa melalui kajian kitab dan di implementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Lembaga SMP Ma'arif Widodaren

- a. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya benar-benar dimaksimalkan dan ditekankan kepada seluruh warga sekolah, agar kompetensi keagamaan siswa meningkat dan mampu membentuk sumber daya insani yang berkualitas sesuai visi dan misi sekolah.
- b. Mempertegas tindakan bagi yang kurang tertib dalam menjalankan kegiatan yang sudah ada khususnya pembelajaran muatan lokal diniah, agar tetap tertata dan tertib pelaksanaannya.

### 2. Bagi guru SMP Ma'arif Widodaren

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diniah hendaknya diawasi dengan baik supaya peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh siswa dapat segera dievaluasi. Guru yang sudah dijadwalkan dalam piket, sebaiknya dijalankan dengan meninjau ataupun mengawasi secara sungguh-sungguh, supaya kualitas guru maupun kualitas sekolah semakin baik lagi.

### 3. Bagi Muatan Lokal Diniah

Dengan adanya muatan lokal diniah ini, diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran yang ada, agar mampu memperbaiki kualitas generasi muda, serta dapat menjadi upaya penanggulangan agar siswa tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak di inginkan seperti yang marak saat ini Bagi Siswa SMP Ma'arif Widodaren

#### 4. Bagi Siswa SMP Ma'arif Widodaren

Melalui kegiatan-kegiatan yang ada, diharapkan siswa dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut secara aktif agar tujuan sekolah dapat tercapai. Dengan adanya muatan lokal diniah, diharapkan semua siswa mampu mengikuti dengan baik dan memiliki kesadaran untuk menimba ilmu dengan sungguh-sungguh, sekaligus memperbaiki akhlak serta memaksimalkan fasilitas yang sudah tersedia di SMP Ma'arif Widodaren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitriatun Annisya dan Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).
- Adibah, Dawi Farah. “*Kolaborasi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah Diniah dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa di SMP 3 Jombang*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al-Bukhari I*, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2011.
- Ambarita, Jenri dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- Amin, Haedar. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Arifin, Gus. *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Basari, Achmad. “*Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.*” *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014*, Surakarta.

- Dakir, H. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Darmagi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, An1mage:2019.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2000.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamdan, Khoir. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung*”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Hanny Mulyawati dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Hasbullah, H. M. *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2009.

- Ismail, A Ilyas. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Yang diakses pada 20 November 2022.
- La Ode Ilman dkk, *Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri; Studi Model, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan BTQ di Sekolah Dasar Negeri Kota Ternate*, Yogyakarta: Gestalt Media, 2021.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas*, Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Taman Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2015.
- Martin, B. *Metodologi Kualitatif*, Taman Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2015.
- Mufida, Zahrotul. "*Penerapan Kurikulum Muatan Keagamaan Lokal dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SDN Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang*", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Muhammad, Asrori. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- , *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nurkayati, Siti. “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”, (*Jurnal Riset & Manajemen Industri*, Vol. 2 No. 4, 2021).
- Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*.
- Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (2006).
- Prasetyani, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, *Jurnal Lontar*, Vol. 6, No. 5, (Januari-Juni 2018).
- Putra, Nusa & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Reza, Ahmad. *Buku Pintar Thaharah*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

- Salim, H. Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Salma, *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*, CV Budi Utama, 2022.
- Samad, Mukhtar. *Integrasi Pembelajaran Bidang IPTEK dan Al-Islam*, Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sijabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, sidoarjo: Guepedia, 2020.
- Sudjana, Nana. *Awal Kusumah Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sugianti, Santi, dan Rositah, “*Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Penerapan Muatan Lokal dan Keterampilan Sebagai Mata Pelajaran*”, Jurnal MAPPESONA, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Undang-Undang No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 3 Pasal 8 Ayat 1.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, 1 st ed. (Bangkalan: UTM PRESS, 2013).

